

EDISI 116 APRIL - JUNI 2023

wartasejati



MELAWAN ARUS

MAJALAH ROHANI

MELAWAN ARUS

Warta Sejati kali ini lebih banyak membahas mengenai persoalan yang dihadapi para pemuda. Sebelum terjadinya pandemi Covid-19, para pemuda sudah menghadapi berbagai tantangan untuk dapat mempertahankan imannya. Setelah pandemi, tantangan pun menjadi semakin kompleks, terlebih dengan kemajuan teknologi dan internet yang begitu cepat. Gaya hidup masyarakat pun telah mengalami banyak perubahan, membuat garis batas antara yang benar dan yang salah menjadi semakin kabur.

Dunia kuliah dan pekerjaan juga memberikan tantangan tersendiri bagi para pemuda. Tekanan dari teman sebaya dan juga dari atasan dapat membuat para pemuda melupakan status rohaninya sebagai anak Allah dan menjadi serupa dengan dunia. Dengan selalu mengingat bahwa diri kita bukanlah dari dunia dan bahwa Tuhan Yesus telah mengalahkan dunia (Yoh 17:15-16, 16:33), kiranya para pemuda terus memperkuat akar imannya, sehingga tidak mudah terseret oleh arus dunia dan dapat menang atas setiap godaan yang ditawarkan dunia.

Melalui artikel-artikel yang disuguhkan, kiranya dapat membantu para pemuda untuk dapat bertahan dalam iman ketika melalui semuanya ini. Melalui beberapa kesaksian mengenai bagaimana para pemuda menghadapi tantangan-tantangan ini, kiranya kita semua bisa dikuatkan. Biarlah setiap pemuda dapat tetap teguh dan kuat di tengah gelombang badai dunia yang menggelora.

Selamat membaca!

Tuhan Yesus menyertai kita semua! Haleluya!

Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

DAFTAR ISI

04 MENJAGA KESEHATAN ROHANI BAGI PEMUDA - Naomi Shek

Untuk memelihara kesehatan rohani, kita harus mengembangkan kehidupan yang merefleksikan iman kita dengan jujur, sambil membiarkan firman Tuhan menguji kita.

10 WAWANCARA: PENERUS - Peter Shee

Para pemuda adalah tiang penopang gereja di masa depan. Oleh karena itu, pemuda perlu untuk membangun kekudusan di atas pengajaran dan kekudusan Tuhan, berani menghadapi tantangan dan sabar menderita, setia, serta dapat membangun hubungan dengan jemaat dari berbagai kelompok usia.

16 MENGATASI PENCobaAN SAMAR SEBAGAI PELAJAR - Bianca Wong

Usia pemuda, khususnya di usia pelajar, adalah momen puncak di mana keinginan untuk mengembangkan diri sangatlah tinggi. Mengembangkan diri memang baik, namun apakah fokus kita hanya mengejar hal-hal duniawi?

24 MENGAMBIL TINDAKAN - Zhi Xian

Kita harus senantiasa memeriksa diri, apakah ada virus rohani di dalam diri kita. Jika ya, maka kita harus mengambil tindakan untuk membuang virus itu.

27 KEBUDAYAAN POPULER DAN IMAN - Sen Kee Ho

Alkitab tidak secara eksplisit menyebutkan nama dan menyatakan tren mana saja yang dapat kita ikuti. Namun Tuhan memberikan kita prinsip-prinsip yang bersifat kekal, dan Roh Kudus, untuk membantu membimbing kita melalui perjalanan hidup.

40 PENGAMPUNAN TUHAN KETIKA BERDOSA - oleh Anak Yang Telah Ditebus-Nya

Dosa dapat berdampak pada hubungan kita dengan keluarga, teman, saudara-saudara seiman, dan Tuhan. Tuhan dapat memakai berbagai orang dan cara untuk menegur kita. Kehidupan yang dipenuhi dengan firman Tuhan, doa, dan persekutuan dengan saudara-saudara seiman, dapat menjaga kita dari perbuatan dosa.

50 TUHAN MEMBIMBING LANGKAH KITA

Kumpulan Kesaksian Pemuda Gereja Yesus Sejati:

- KASIH-NYA MENGANGKATKU - Lin Xin Chen
- BERAKAR DAN BERTUMBUH: MEMAHAMI RENCANA TUHAN - Jonathon Ho
- TEMPATKAN TUHAN DI ATAS TUJUAN KITA - Eve Chin
- PERJALANAN IMAN - Rachel Lin

Tuhan telah mengubah saya, seorang pendosa besar, kembali kepada-Nya, melalui Roh Kudus-Nya. Selama kita tidak menyerah pada diri kita sendiri, Tuhan tidak akan menyerah atas kita.

MENJAGA KESEHATAN ROHANI BAGI PEMUDA

Naomi Shek — Edinburgh, Inggris

Bagi kebanyakan mahasiswa, awal perkuliahan memberikan banyak pengalaman yang baru dan unik. Kita mulai mengambil tanggung jawab yang lebih banyak, mengatur sendiri studi, waktu, dan juga uang kita. Kita mempelajari hal-hal penting seperti menjaga diri, dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk memasuki dunia kerja. Selain menarik dan menyenangkan, pengalaman ini juga membantu kita menuju kedewasaan. Oleh karena itu, inilah masa yang penting bagi kita untuk menjadi lebih mandiri dan dewasa.

Setelah berpindah tempat ke universitas, saya menyadari bahwa percakapan dengan orang tua saya di telepon kebanyakan hanya seputar kesehatan dan kesejahteraan saya. Mereka sering mengingatkan agar saya menjaga kesehatan dengan makan dengan baik, tidur yang cukup, dan berolahraga. Namun selain itu, mereka juga menasihati untuk menjaga kesehatan rohani saya.

"Tanda-tanda kesehatan rohani yang buruk mungkin tidak selalu terlihat jelas."

Merawat kesehatan tubuh cukup mudah, tetapi ketika menyangkut kesehatan

rohani, ada saat-saat di mana saya merasa kewalahan. Cukup mudah untuk mengetahui jika kesehatan fisik kita terganggu — kita mungkin merasa lebih lelah dari biasanya, atau mengalami rasa sakit maupun gatal yang tidak terduga. Namun, tanda-tanda kesehatan rohani yang buruk mungkin tidak selalu terlihat jelas. Inilah sebabnya, seperti halnya kesehatan jasmani, kita harus melakukan pemeriksaan secara menyeluruh untuk mengetahui kondisi iman kita.

Setelah empat tahun di universitas — bertumbuh dalam kemandirian dan memasuki kedewasaan—saya mendapatkan banyak pelajaran berharga tentang cara memelihara kerohanian saya. Berikut adalah beberapa hal yang saya dapatkan selama ini.

PENTINGNYA MEMERIKSA IMAN KITA

"Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu." (Ul. 4:9)



Dalam perikop ini, Tuhan mengajarkan hukum-Nya kepada generasi baru bangsa Israel, sebelum mereka memasuki Kanaan. Dia memerintahkan setiap orang untuk memperhatikan diri mereka sendiri, jangan sampai mereka melupakan anugerah dan hal-hal ajaib yang telah Dia perbuat untuk mereka, dan meninggalkan Tuhan. Perintah untuk "waspada" pun masih diulangi lagi tiga kali (Ul. 4:15, 19, 23). Jika mereka tidak mengikuti petunjuk Tuhan dan terpengaruh untuk membuat berhala lalu melayani allah-allah lain, mereka akan menghadapi konsekuensinya. Tuhan, seperti api yang menhanguskan, akan memusnahkan mereka (Ul. 4:24).

Ini berlaku untuk kita hari ini. Tuhan memerintahkan kita untuk memperhatikan iman kita dengan seksama. Kita harus memeriksa diri kita sendiri, untuk memastikan bahwa kita tidak menyimpang dari firman-Nya dan tetap berada dalam janji-Nya. Waspada berarti kita harus terus-menerus memeriksa perilaku, pikiran, dan sikap kita, dan memastikan bahwa

kita sepenuhnya sejalan dengan perintah-perintah Allah. Jika tidak, tanpa disadari kita mungkin meninggalkan kasih karunia-Nya.

Berada di jurusan yang intensif dan kompetitif, serta terkenal dengan beban kerjanya yang berat, saya tahu bahwa saya tidak boleh bermalas-malasan. Saya menyadari pentingnya menjadi siswa yang berpengetahuan luas, sehingga saya mengambil setiap kesempatan untuk bergabung dalam berbagai komunitas pada tahun pertama kuliah saya. Saya pun segera menemukan diri saya sibuk dengan pelajaran dan kelas tambahan, dan hal inilah yang selalu ada di benak saya. Perlahan-lahan, hampir tanpa disadari, saya mengurangi waktu membaca Alkitab saya, dari setiap hari menjadi hanya beberapa kali seminggu, dan doa-doa saya pun menjadi semakin pendek.

Saya menyadari bahwa kesehatan rohani saya bermasalah, akibat dari beban kerja saya yang berat dan juga karena saya harus menyesuaikan diri dengan kehidupan

perkuliahan. Dan pada kenyataannya, saya telah berubah menjadi malas secara rohani dan terjerat oleh gaya hidup serta keinginan duniawi.

Dalam kehidupan kita yang sibuk, sangatlah mudah bagi kita untuk tenggelam di dalamnya. Apalagi ketika kita memasuki lingkungan baru seperti universitas atau perguruan tinggi, kita dapat menurunkan prioritas iman dalam skala prioritas mental kita. Namun hal ini berbahaya, karena kita dapat meninggalkan perintah-perintah Tuhan. Dan tanpa kita sadari, kehidupan dan prestasi kita dapat menjadi berhala di hati kita. Karena itulah, Tuhan memerintahkan kita untuk waspada dengan iman kita dan memperhatikan dengan seksama bagaimana kita hidup. Inilah rahmat dan kasih-Nya yang besar bagi kita.

MENGENAL KONDISI IMAN KITA

Mengetahui bahwa kita perlu memeriksa iman kita adalah penting, tetapi mengetahui bagaimana melakukannya adalah hal lain yang perlu kita perhatikan. Berikut ini adalah beberapa langkah yang menurut saya bermanfaat selama studi saya.

Evaluasi Diri Secara Jujur

“Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada Tuhan.” (Rat. 3:40)

“Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada

di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak akan tahan uji. Tetapi aku harap, bahwa kamu tahu, bahwa bukan kami yang tidak tahan uji.” (2Kor. 13:5-6)

Mungkin kita sudah menyadari adanya masalah dalam iman kita, atau mungkin belum. Untuk mengetahui kondisi iman kita, terlebih dahulu kita harus menyelidikinya dengan cara evaluasi diri. Evaluasi merupakan cara yang bermanfaat dengan melibatkan proses pemeriksaan secara saksama dan teliti atas suatu bidang atau pengalaman, dengan mengembangkan pemahaman pribadi akan hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kita.

Bagaimana kita dapat menerapkan evaluasi pada iman kita? Mari kita fokus pada aspek tertentu: doa. Ketika kita berdoa, apakah kita memikirkan tujuan doa kita sebelum kita memulainya?

Kita dapat memulainya dengan bertanya pada diri sendiri sebelum kita berlutut. Apa yang akan menyita sebagian besar fokus kita selama waktu doa? Mengapa kita berdoa untuk hal-hal tersebut secara khusus? Apa tujuan kita secara menyeluruh? Mungkin kita menghabiskan sebagian besar waktu kita untuk mendoakan studi kita, agar berjalan lancar dan kita bisa sukses.

Dengan mempertanyakan diri sendiri dan memeriksa permohonan yang ada dalam lubuk hati, kita dapat memahami

kondisi iman kita. Jika kita kebanyakan berdoa untuk kenyamanan dan berkat duniawi, dan menghabiskan lebih sedikit doa untuk hal-hal yang berkaitan dengan rencana keselamatan Tuhan, ini mungkin menyatakan bahwa kesehatan rohani kita sedang menderita. Hati kita mungkin hanya fokus pada hal-hal duniawi daripada kehendak ilahi dan rencana keselamatan Allah.

Di lain waktu, sebelum kita berdoa atau membaca Alkitab, kita dapat menyisihkan waktu untuk mempersiapkan dan merenungkan beberapa pertanyaan kepada diri kita sendiri. Saya melakukan hal ini dengan mengambil saat teduh dan membuat catatan rohani tentang tujuan dan kebutuhan saya, lalu merenungkan apakah itu sejalan dengan kehendak Tuhan.

Mengingatn diri sendiri tentang tujuan kita dan juga firman-Nya dapat membantu mengembalikan fokus kita kepada Tuhan. Kita juga dapat menggunakan metode ini untuk merenungkan aspek-aspek lain dari iman. Jika kita jujur, Tuhan akan mengungkapkan kondisi rohani kita.

Setelah merenungkan akan iman, saya mengalami perubahan dalam pemahaman dan pola pikir saya terhadap hidup dan juga

hubungan saya dengan Tuhan. Pertama-tama, saya menemukan bahwa saya belum sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan dan belum memiliki kebiasaan rohani yang baik, seperti membaca Alkitab setiap hari dan berdoa. Kebiasaan baik ini telah tergantikan oleh keinginan sekular yang tidak sehat, yang kemudian mempengaruhi saya. Ketika saya mengevaluasi dengan jujur, saya menyadari bahwa saya tidak terlalu sibuk untuk Tuhan. Saya menyia-nyaiakan banyak waktu luang saya untuk kegiatan yang tidak berharga dan tidak membangun. Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa saya belajar dan dapat mengidentifikasi kelemahan saya melalui refleksi diri.

Tuhan Sebagai Penguji Kita

“Ujilah aku, ya Tuhan, dan cobalah aku; Selidikilah batinku dan hatiku.” (Mzm. 26:2)

“Selidikilah aku, ya Allah, dan kenalilah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!” (Mzm. 139:23-24)

Mengevaluasi dapat mengungkapkan kondisi iman kita, tetapi untuk memahami lebih dalam lagi, kita harus kembali kepada



Tuhan dan meminta Dia untuk memeriksa hati kita. Kita dapat melakukan hal ini dengan mempelajari dan merenungkan firman Tuhan. Tuhan itu Maha Kuasa dan Maha Tahu; pikiran dan pemahaman kita terbatas, tetapi pengertian-Nya tidak terbatas (Rm. 11:33; Mzm. 147:5).

Sama seperti ketika kita membuat catatan perkuliahan untuk dipelajari kembali, beberapa dari kita mungkin ingin membuat catatan dalam ibadah dan KKR. Seberapa sering kita meninjau kembali catatan tersebut untuk pembelajaran lebih lanjut? Kita hanya akan mendapatkan sedikit manfaat jika kita menulis catatan tetapi tidak pernah membacanya kembali. Kita akan dengan mudah melupakan semua pengajarannya ketika buku catatan ditutup. Meninjau kembali khotbah, menggunakan catatan ataupun ingatan kita, memberikan kesempatan untuk konsolidasi, perenungan, dan penerapan firman Tuhan. Selalu ada sesuatu yang dapat kita ambil dengan mempelajari firman Tuhan, dan melaluinya, Tuhan dapat berbicara kepada kita dan menerangi kelesuan rohani kita.

Perenungan juga dapat kita lakukan saat berdoa: Roh Kudus akan menyelidiki pikiran kita yang terdalam dan mengungkapkan ketidakmurnian rohani, serta menjadi perantara bagi kita (1Kor. 2:10; Rm. 8:26). Jika kita mau melakukannya, Tuhan akan mengungkapkan bagaimana kita dapat memperbaiki dan mengubah diri kita, sehingga dapat menjalani kehidupan yang benar-benar berpusat pada Tuhan.

Teman Rohani

Kadangkala, dibutuhkan seorang teman untuk menunjukkan kebiasaan buruk dan kelemahan diri kita, sehingga kita menyadarinya. Demikian juga dengan iman; kita tidak sendirian dalam perjalanan iman ini (Pkh. 4:9). Kadangkala teguran lembut dari seorang saudara atau saudari dapat mengingatkan kita akan area di mana kita lemah.

Ketika kita menerima teguran dari orang lain, kita perlu memeriksa diri kita secara jujur pada perihalnya yang menjadi sorotannya, dan bersandar pada Tuhan untuk mengubah diri kita menjadi lebih baik. Kita juga harus menjadi teman rohani bagi orang lain, dengan memperhatikan mereka dan juga imannya. Ingat, kita perlu melakukannya atas dasar kasih, sebagai utusan dari Tuhan. Tuhan akan memakai kita untuk saling menjaga.

Banyak mahasiswa mengalami kesepian di beberapa waktu dalam perjalanan kuliah mereka, terutama sebagai anak-anak Tuhan yang tidak mengikuti jalan dunia. Beberapa teman perkuliahan kita mungkin gemar minum-minum, berpesta pora, dan membicarakan obrolan duniawi. Jika kita tidak memiliki saudara seiman di kampus, mungkin kita merasa kesepian dalam perjalanan iman kita. Namun, kita tetap dapat menjadi teman rohani bagi orang lain meskipun terpisah secara fisik. Kita dapat melakukannya dengan bertemu secara virtual dan berbagi melalui persekutuan online, kelompok doa, dan pemahaman

Alkitab. Kita semua adalah bagian dari tubuh Kristus, dan setiap anggota berkontribusi pada pertumbuhan dan pembangunan tubuh Kristus (Ef. 4:15-16).

Kita dapat memulainya dengan membangun hubungan rohani di dalam persekutuan pemuda kita. Saya mengamati bahwa para pemuda mungkin banyak menghabiskan waktu bersama dan mengetahui kehidupan satu dengan lainnya. Namun, hanya sedikit yang memahami kerohanian satu sama lain. Kita harus memprioritaskan diskusi yang bermanfaat dan membangun, daripada obrolan duniawi, untuk membangun hubungan rohani. Kita harus berani berterus terang tentang iman kita kepada orang lain. Mungkin ini meliputi saling bercerita pada saat makan bersama, atau membuat grup obrolan pesan untuk saling mendorong di luar hari Sabat.

PASCA EVALUASI DIRI: MEMPERBARUI DIRI SENDIRI

Setelah kita mengidentifikasi kebiasaan yang tidak sehat bagi pertumbuhan rohani, kita harus mengubahnya. Penatua Yakobus mengingatkan agar kita menjadi pelaku firman, bukan hanya pendengar (Yak. 1:22-25). Jika kita telah mempelajari hal baru tentang iman kita, kita harus segera mengambil tindakan untuk memperbaiki diri kita, sehingga hidup kita semakin mencerminkan kehendak Tuhan. Jika kita mengabaikan untuk menerapkan apa yang telah Tuhan nyatakan kepada kita, kita sama seperti orang yang mengamati dirinya sendiri di cermin dan, ketika dia pergi, segera melupakan rupa dirinya.

Kadangkala, tanpa disadari kita dapat terpengaruh oleh hal-hal duniawi, terutama dalam lingkungan seperti universitas. Dengan kebiasaan merenungkan iman telah membantu saya bertumbuh dan menemukan di area mana yang perlu saya perbaiki. Melakukan hal ini memungkinkan saya untuk menilai secara jujur apakah saya telah sepenuhnya menaati firman Tuhan atau apakah ada bagian dari diri saya yang menyangkal atau tidak menaati Dia. Saya benar-benar merasakan hadirat dan berkat-Nya ketika saya berusaha untuk meningkatkan kesehatan rohani saya.

Hari ini, kita sedang menjalani perjalanan iman di dunia yang penuh godaan dan dosa di setiap sudutnya. Untuk melindungi kita, Tuhan telah memerintahkan kita untuk memperhatikan diri kita, agar kita terpelihara dalam janji-Nya dan iman kita senantiasa bertumbuh. Untuk memelihara kesehatan rohani, kita harus terus mengevaluasi iman kita dengan jujur, sambil membiarkan firman Tuhan menguji kita. Ingat, kita tidak sendirian dalam perjalanan iman ini. Tuhan telah mempersiapkan teman rohani bagi kita. Tugas kita adalah saling menjaga kesehatan rohani kita satu sama lain.

Memiliki kebiasaan rohani yang baik mungkin sulit pada awalnya, tetapi asal kita mau berubah, Tuhan akan bekerja bersama kita dan memberkati kita lebih berlimpah lagi.

WAWANCARA: PENERUS

Peter Shee – Singapura

Catatan Editor: Dalam perjalanan kita sebagai orang Kristen, dengan kita berakar dan bertumbuh dalam anugerah dan firman Tuhan, maka secara alami kita akan menghasilkan buah (Yes. 37:21; Yoh. 15:5; Rm. 7:4). Dan semakin kita mengenal Tuhan, kita akan semakin tergerak oleh kasih Kristus untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup (Rm. 12:1). Sebagai bagian dari tubuh Kristus dan bagian dari imamat yang rajani (1Ptr. 2:9), melayani Tuhan menjadi tugas dan tujuan kita. Oleh karena itu, tema penerus sangatlah penting bagi para pemuda, untuk mempersiapkan diri mereka mengambil langkah selanjutnya dalam pelayanan dan mengemban lebih banyak tanggung jawab. Di sini, kami meminta nasihat Pdt. Peter Shee untuk para pemuda – tiang-tiang penopang gereja di masa depan.

Alkitab mencatatkan banyak contoh figur guru dan penerusnya, seperti Musa dan Yosua, Elia dan Elisa. Apakah ada perikop dalam Alkitab tentang penerus yang ingin Anda bagikan?

Surat Paulus yang kedua kepada Timotius, salah seorang penerusnya, memberikan banyak pemikiran yang berharga tentang tema ini. Dalam surat ini, terdapat satu ayat

yang sangat relevan untuk setiap diskusi tentang penerus:

“Apa yang telah engkau dengar dari padaku di depan banyak saksi, percayakanlah itu kepada orang-orang yang dapat dipercayai, yang juga cakap mengajar orang lain.” (2Tim. 2:2)

Surat ini pada dasarnya berfokus pada bimbingan Paulus kepada Timotius, tetapi jika kita perhatikan dengan saksama, ayat ini mengungkapkan empat generasi penerus— dari Paulus kepada Timotius dan banyak saksi lainnya, kemudian diteruskan kepada kelompok orang-orang yang dapat dipercayai, lalu diteruskan lagi kepada orang yang cakap mengajar orang lain. Perlu diperhatikan, Paulus melihat para pembimbingnya sebagai nenek moyangnya, dan Timotius sebagai anaknya (2Tim. 1:3; 2:1). Pekerjaan pelayanan adalah seperti bisnis keluarga.

Dapat melihat hal ini sungguhlah menguatkan –betapa eratnya hubungan yang dapat dibangun antar sesama rekan sekerja Allah. Pengajaran apa saja tentang penerus yang dapat kita pelajari dari 2 Timotius?

Kita dapat mulai dari ayat yang baru saja saya bagikan, 2 Timotius 2:2. Ada banyak saksi yang mendengarkan Paulus, tetapi Paulus hanya menulis kepada Timotius. Hari ini, apakah kita hanya menjadi saksi-saksi yang tidak memiliki kontribusi? Ada banyak orang percaya lainnya di sekitar Timotius, tetapi tidak banyak orang yang berhasil dalam meneruskan pelayanan. Hal ini seperti piramida: Paulus mempercayakan Injil kepada Timotius, yang kemudian mempercayakannya lagi kepada lebih banyak orang, yang kemudian masing-masing juga mempercayakannya lagi kepada lebih banyak lagi orang. Akan tetapi, ada berapa banyak orang-orang yang dapat dipercayai, yang dapat Timotius temukan? Demikianlah kita juga dapat menghadapi kesulitan menemukan pengganti atau rekan kerja. Tetapi pertama-tama, kita dapat merenungkan apakah orang lain juga akan mendapati kita dapat dipercayai untuk meneruskan pelayanan ini.

Sekadar memperbaiki penampilan luar dari perilaku kita tidaklah cukup. Ini menyangkut juga kondisi di dalam diri kita. Untuk dapat menunaikan pelayanan kita, kita perlu kekudusan yang dibangun di atas dasar doktrin dan kekudusan Tuhan. Paulus menyebutkan kemerosotan moral yang akan terjadi pada orang-orang di akhir zaman (2Tim. 3:1-7). Kurangnya pengetahuan akan kebenaran akan mengarah kepada dosa, karena mereka “selalu ingin diajar, namun tidak pernah dapat mengenal kebenaran.” (2Tim 3:7) Doktrin dan perilaku berjalan beriringan.

Meneruskan pelayanan tidaklah mudah. Timotius menghadapi banyak tantangan di dalam lingkungan sekitarnya. Beberapa kali, Paulus mengawali nasihatnya kepada Timotius dengan kalimat, “*Tetapi engkau*” (2Tim. 3:10, 14; 4:5). Di sini Paulus menekankan akan kebobrokan



yang dilakukan oleh teman-teman sekerja Timotius, yang bahkan diberi label oleh Paulus sebagai orang jahat (2Tim. 3:13). Maka, ketika kita mengambil tantangan untuk meneruskan pelayanan, Paulus menyatakan bahwa kita harus menjadi seperti prajurit dan olahragawan; harus fokus dan disiplin (2Tim. 2:3-5). Kita perlu mendisiplinkan diri dalam mengejar kebenaran dan hal-hal tentang Tuhan.

“Seorang prajurit yang sedang berjuang tidak memusingkan dirinya dengan soal-soal penghidupannya, supaya dengan demikian ia berkenan kepada komandannya.” (2Tim. 2:4)

Akhirnya, sama seperti Timotius meneladani Paulus, kita bisa meneladani hamba-hamba Tuhan yang lebih senior, dan secara saksama mengikuti apa yang telah mereka lakukan dengan baik. Saya dan juga teman-teman sekerja saya selalu bercermin pada 2 Timotius 3:10-11. Apakah kita telah menjadi contoh yang baik dalam ajaran, cara hidup, tujuan, iman, kesabaran, kasih, ketekunan, penganiayaan dan penderitaan?

Kita akan dapat melihat bahwa semua pengajaran ini erat kaitannya dengan tantangan-tantangan yang ada dalam meneruskan pelayanan.

Saya pikir tantangan-tantangan yang Timotius hadapi ini merupakan tantangan-tantangan yang sekarang kita hadapi juga.

Ya. Berapa banyak pemuda, baik saudara dan saudari, yang ingin menjadi pekerja penuh waktu? Para saudari memang tidak dapat melayani dengan kapasitas yang sama seperti para saudara, tetapi mereka juga dapat melayani penuh waktu.

Atau, pikirkan tentang perjuangan kita mengejar kekudusan. Berapa banyak teman-teman sebaya Anda yang masih menjaga kekudusan sebelum menikah? Perilaku kita harus berbeda! Ingatlah perkataan Paulus: *“Tetapi engkau.”*

Kita juga dapat bertanya kepada diri kita sendiri: *Apakah kita sudah menderita bagi Kristus? Pengalaman terburuk apa yang telah saya alami untuk Kristus? Apakah kita pernah diludahi ketika memberitakan Injil?* Seorang pendeta pernah mengalami seseorang menghancurkan pamflet penginjilan tepat di hadapannya. Tidak banyak dari kita yang pernah mengalami banyak penderitaan bagi Kristus. Tuhan telah begitu baik dan sabar dalam melatih kita, hanya saja Dia belum menguji kita. Kita belum mengalami penderitaan. Karena kita masih jauh dari siap. Namun, kita harus bersiap ketika orang-orang menghina kita! Kita tidak dapat meresponnya dengan kepalan tangan – kita harus menanggapi seperti Yesus dan Paulus. Bagaimana kita dengan lemah lembut dan rendah hati membawa mereka pada pengertian yang benar (2Tim. 2:24-26)? Bagaimana kita menguatkan diri kita, ketika keadaan kita sangat nyaman, sehingga kita dapat bertahan ketika terjadi penganiayaan yang hebat?

Meneruskan pelayanan bukanlah tentang *tantangan yang sedang kita hadapi sekarang, tetapi tantangan yang akan kita alami*. Setiap orang yang mau hidup kudus pastilah akan mengalami penganiayaan (2Tim. 3:12; 2:3). Mengalami penganiayaan adalah bagian dari melakukan pekerjaan Tuhan.

Bagaimana jika saya merasa tidak memiliki karunia yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam meneruskan pelayanan?

Ketika kita berkata tidak dapat melakukan ini atau itu untuk Tuhan, kita berdusta terhadap kebenaran! Setelah kita dibaptis, setiap jemaat memiliki *fungsinya* masing-masing sebagai anggota. Tuhan tidak akan menempatkan kita dalam tubuh Kristus tanpa karunia (Rm. 12:4-8). Kita mungkin merasa tidak memiliki karunia, tetapi ini tidaklah benar. Karena itu, Paulus mengingatkan Timotius *“untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padanya.”* (2Tim. 1:6). Apakah kita merasa bahwa kita memiliki kemampuan untuk melayani Tuhan atau tidak, itu hanyalah pikiran kita saja. Paulus juga menunjukkan bahwa Tuhan tidak akan memberikan kepada kita roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan ketertiban (2Tim. 1:7). Ketertiban inilah yang akan membantu kita berpikir sesuai kehendak Tuhan.



Bagaimana Anda dibimbing ketika muda?

Saya menemani seorang Saudara dalam Pemahaman Alkitab yang diadakan di beberapa wilayah dan juga kampus sekolah, beberapa kali dalam seminggu. Dulu, Singapura hanya memiliki satu gereja. Dan oara pemudalah yang memimpin Pemahaman Alkitab untuk orang dewasa! Mereka menjadi teladan bagi jemaat (1Tim. 4:12). Saya banyak belajar dari mengamati orang-orang, dan juga dari melakukan pekerjaan Tuhan dalam situasi seperti ini. Kita juga mengajak rekan-rekan lainnya dan jemaat yang lebih muda untuk mencintai firman Tuhan. Maka, semakin banyak pemuda yang menghadiri sedikitnya satu Pemahaman Alkitab di setiap wilayah setiap minggunya. Sekarang, mereka menjadi para pelayan Tuhan yang setia di gereja.

Sebagai catatan, ada beberapa pemuda yang sedikit lebih muda dari saya, yang menyebut diri mereka Kelompok Timotius. Mereka sangat suka melakukan penginjilan. Kelas Remaja pun semakin bertumbuh, bertumbuh dan bertumbuh! Mereka adalah kelompok pemuda yang kuat. Separuh dari mereka sebelumnya adalah simpatisan, dan banyak dari mereka yang dibaptis dan sampai hari ini aktif melayani di gereja. Kita memerlukan para pemuda inti yang kuat dalam iman – ini sangat penting untuk gereja. Para pemuda ini tidak harus berada dalam kemajelisan.



Nasihat apa lagi yang dapat Anda berikan bagi para pemuda saat ini?

Membangun hubungan dengan para jemaat yang lebih muda sangatlah penting, maka para pemuda harus membangun hubungan dengan para remaja dan juga anak-anak dalam Pendidikan Agama. Sebelum Anda menilai guru-guru agama, lihatlah terlebih dahulu diri Anda. Bagaimana komitmen Anda terhadap firman Tuhan dan dalam menghadiri persekutuan? Jika Anda seorang guru agama, lihatlah kelas Anda. Apakah mereka kuat? Apakah mereka juga mendapatkan pendidikan agama di rumah? Kita harus mulai sedini mungkin, karena dunia ini telah mempengaruhi mereka sejak dini! Kelas Pendidikan Agama satu kali seminggu tidaklah cukup untuk membuat mereka terpelihara dari pengaruh dunia. Ini pekerjaan mendaki gunung, karena itu seluruh pemuda, bukan hanya mereka yang menjadi guru agama saja, harus menjadi teman bagi murid-murid kita. Jika Anda

mencintai Firman Tuhan, jagalah para remaja ini. Berikan pengaruh Kristen yang positif kepada mereka.

Mengapa Paulus meminta Timotius untuk mencari orang-orang yang dapat dipercayai, yang dapat mengajar orang lain (2Tim. 2:2)? Karena kecakapan dalam mengajar firman Tuhan adalah hal yang sangat penting dalam meneruskan pelayanan. Mengajar bukanlah sekedar menjadi guru agama. Mengajarkan firman Tuhan adalah bagaimana menggunakan Alkitab dan juga kehidupan kita, untuk menginspirasi orang lain menjadi umat Kristen yang benar.

“Usahakanlah supaya engkau layak di hadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu.”
(2Tim. 2:15)

Dalam bahasa Inggrisnya, ‘terus terang’ diterjemahkan sebagai ‘dibagi-bagi’. Kita perlu membagi-bagi firman Tuhan

menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga orang-orang dapat lebih mudah memahaminya. Kita dapat merasa sebagai pekerja yang baik, tetapi apakah kita dapat mengajar?

Kita perlu mengajak dan mendorong satu sama lain dalam kasih akan firman Tuhan. Bagaimana kita dapat menjadi orang Kristen yang memiliki pengaruh yang baik? Kita tidak boleh menjadi orang yang berfokus pada tugas; sebaliknya, kita harus berfokus pada orang. Kita tidak bisa hanya menyimpan Firman Tuhan bagi diri kita sendiri, jika kita ingin mendorong orang lain dengan firman Tuhan. Kita harus membangun hubungan dengan saudara-saudari seiman di berbagai usia, dan peliharalah pertemanan ini.

Di masa mendatang, jika Anda menjadi pekerja Tuhan dalam kemajelisan, jangan abaikan para pemuda. Mereka memerlukan bimbingan Anda.

Terima kasih telah membagikan nasihat, Pendeta Shee. Apakah ada kata-kata terakhir untuk kami?

Tidak ada yang memaksa Anda menjadi orang Kristen. Tetapi jika Anda memutuskan menjadi orang Kristen, Anda tidak memiliki pilihan selain melayani dalam pekerjaan Tuhan. Pelayanan dan kehidupan Kristen tidaklah memiliki garis pemisah. Dalam mengikuti pelayanan dan pengajaran Paulus, Timotius mengikuti cara hidup Paulus (2Tim. 3:10-12). Terimalah tantangan ini. Kuatkan dan teguhkanlah hatimu!

MENGATASI PENCOBAAN SAMAR SEBAGAI PELAJAR

Bianca Wong—Newcastle, Inggris



Masa kuliah seringkali menjadi puncak kehidupan sosial kita: kita bertemu dengan orang-orang yang berpikiran sama, memiliki kesukaan dan impian yang serupa, dan kita memiliki banyak waktu serta kesempatan untuk bersosialisasi. Namun, persona dunia melalui kegiatan sosial yang penuh tipu daya ini telah menjerat banyak orang, mengemas kejahatan dengan begitu rupa untuk memisahkan kita dari Tuhan.

Alkitab mengajarkan bahwa rancangan si Iblis begitu cerdas, terencana, dan dipersonifikasi untuk kita masing-masing (1Ptr. 5:8). Kalau bukan karena perlindungan Allah atas anak-anak-Nya, hal ini sangatlah menakutkan. Sama seperti Paulus, kita masih dapat mengalami kesulitan untuk menghadapi dosa yang terjadi berulang kali, yang seharusnya tidak kita lakukan (Rm. 7:19).

GODAAAN UNTUK MENYENANGKAN ORANG LAIN

Seringkali, pencobaan yang tidak kentara-lah yang membuat kita tersandung. Pencobaan seperti ini tidak datang dengan tanda-tanda yang jelas seperti rambu-rambu lalu lintas, karena Iblis memang dengan sengaja membuatnya samar-samar. Pencobaan-pencobaan ini dikemas dengan tampilan yang dianggap normal dan lumrah bagi mahasiswa. Godaan dosa ini nyaris tak terasa, seiring kita perlahan-lahan mengikuti norma duniawi.

Godaan dari tekanan teman sebaya dapat berbentuk lisan, tidak lisan, langsung, maupun tidak langsung. Tetapi apapun bentuknya, godaan selalu memaksa kita untuk mengambil pilihan. Apakah kita mengalah demi menyenangkan orang lain dan keinginan hawa nafsu kita, atau kita taat pada firman Allah?

Saya teringat pada tiga peristiwa yang menantang iman untuk lebih lebih menyenangkan manusia ketimbang Allah, saat saya kuliah di universitas.

1. Godaan untuk Menyenangkan Teman Kita

Keluarga dan saudara-saudari seiman kita seringkali menasihati untuk berinteraksi dengan teman-teman sekelas kuliah demi membuka kesempatan memberitakan Injil. Walaupun ini merupakan alasan yang baik, namun tanpa disadari, dengan keinginan untuk bisa diterima oleh mereka, kita dapat tersedot masuk ke dalam pusaran pergaulan mereka, dan ikut berperilaku seperti mereka.

FOMO: *fear of missing out*—takut ketinggalan. Kita semua pernah merasakannya. Ini adalah perasaan tidak nyaman saat melihat teman-teman kita menikmati sesuatu tanpa keterlibatan kita. Tetapi rasa tidak nyaman ini akan mereda apabila kita menyadari akan bahaya yang ada di balik kenikmatan aktivitas duniawi yang berdosa, seperti *clubbing* dan minum minuman keras, atau ketika kita mengetahui bahwa hal itu berlawanan dengan perintah Allah, seperti melewati kebaktian di hari Sabat.

Masyarakat modern saat ini membuat kita lebih mudah untuk mengatakan tidak, karena dunia semakin menghargai identitas pribadi, individualisme, nilai, dan keyakinan pribadi. Kebutuhan untuk diterima dalam lingkaran pergaulan saat ini bukanlah hal yang 'kekinian'.

Walaupun demikian, pencobaan yang samar dan tidak langsung lebih sulit dideteksi dan ditolak. Kita mungkin tidak menyadari bahwa kita sedang dicobai, dan baru menyadarinya setelah kita jatuh ke dalam dosa, di mana keadaan hati dan iman kita terungkap. Misalnya, kita dapat masuk ke dalam perbincangan untuk mengkritik dosen dan teman kita, atau mengeluhkan tugas dan penilaian. Kita bahkan dapat dengan sengaja mendukungnya demi lebih dikenal dan mendapatkan teman-teman.

Tekanan sebaya secara tidak langsung dapat menggoda kita untuk mengikuti perilaku buruk yang dilakukan orang lain. Di permukaan, tampaknya tidak berpengaruh pada keselamatan kita, tetapi perkataan yang kita ucapkan mencerminkan keadaan hati kita.

“Orang yang baik mengeluarkan barang yang baik dari perbendaharaan hatinya yang baik dan orang yang jahat mengeluarkan barang yang jahat dari perbendaharaannya yang jahat. Karena yang diucapkan mulutnya, meluap dari hatinya.” (Luk. 6:45)

2. Godaan untuk Menyenangkan Diri Sendiri

Kita hidup di dunia yang memakan sesamanya. Termasuk di dalamnya universitas. Universitas adalah institusi yang membakar kita dengan prospek untuk berkembang, mengangkat ambisi siswa-siswanya untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Kita tahu dengan kerja keras kita dalam pendidikan dan pekerjaan duniawi, kita akan menikmati hasil jerih lelah yang Tuhan anugerahkan kepada kita (Pkh. 5:18-20; 9:10). Petrus juga mengingatkan untuk taat pada orang yang berkuasa atas diri kita (1Ptr. 2:18). Kita harus dengan tekun melakukan tanggung jawab kita sebagai mahasiswa, dengan menyelesaikan tugas-tugas, menghadiri kelas, dan mengikuti bimbingan dosen kita. Namun dalam lingkungan yang kompetitif ini, kita dengan mudah akan tergiur untuk mengejar impian kita dan mengabaikan perkara-perkara surgawi, apalagi ketika kita membandingkan usaha-usaha dan pencapaian pendidikan kita dengan orang-orang tidak percaya.

Menjadi yang terbaik, diakui, dan menemukan jalan tercepat menuju keberhasilan, adalah impian yang umumnya ingin dikejar oleh mahasiswa. Tetapi, semuanya ini berakar dari keinginan untuk memuaskan kepentingan diri sendiri. Tidak ada yang salah dengan kita berusaha sebaik mungkin, mengembangkan diri, dan melayani tuan-tuan kita di dunia, tetapi pola pikir yang kompetitif ini dapat membuat kita merasa tidak puas, karena yang kita utamakan adalah diri kita sendiri.

"Godaan untuk menyenangkan diri sendiri ini akan mengaburkan standar Allah dan menyorot diri kita sendiri."

Rasa tidak puas ini dapat mengarahkan kita untuk mengabaikan pentingnya memegang perintah Allah dan prinsip-prinsip kebenaran, yang lebih mudah untuk kita korbakan. Saat membandingkan diri dengan orang yang tidak memegang prinsip-prinsip ini, perasaan FOMO semakin menyengat dan sulit dipikul. Misalnya, kita dapat mengabaikan hari Sabat dan persekutuan untuk lebih banyak belajar, memperoleh kredit kuliah yang lebih banyak, demi menjadi yang terdepan di kelas.

Godaan untuk menyenangkan diri sendiri ini akan mengaburkan standar Allah dan menyorot diri kita sendiri.

3. Godaan untuk Menyenangkan Dosen

Masyarakat mendorong sikap inklusif atas segala keyakinan dan identitas, termasuk hak-hak LBGTQ, prinsip-prinsip agama, dan identitas gender. Walaupun ini dapat menguntungkan kita dalam memberitakan Injil dan beribadah, tetapi juga memiliki dampak yang besar terhadap iman kita.

Sebagai orang Kristen, kita perlu mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan Allah untuk tunduk pada tuan-tuan kita di dunia. Tetapi ketika dosen atau orang yang berkuasa mendesak kita untuk melakukan apa yang berlawanan dengan kebenaran, seperti mengikuti hari raya penyembahan berhala atau acara-acara bertemakan LBGTQ, kita dihadapkan pada percobaan untuk menyenangkan mereka ketimbang menyenangkan Allah.

Saya mengalami percobaan ini pada tahun terakhir kuliah. Seluruh mahasiswa sedang menggalang dana untuk pagelaran desain pasca-sarjana tahunan yang bergengsi di London. Acara yang paling membutuhkan dana adalah pesta Natal, yang diadakan pada pekan terakhir sebelum liburan musim dingin. Walaupun saya tidak terlibat dalam proses perencanaannya, usaha saya untuk menghindar dari acara ini akhirnya terendus. Teman-teman saya tidak terkejut karena memang saya tidak pernah hadir pada pesta Natal tahun-tahun sebelumnya. Walaupun mereka terus mengajak saya, saya tidak ingin mengubah keputusan saya.

Tetapi pada hari acara, dosen mendekati saya dan bertanya apakah saya akan menghadiri pesta. Kali ini, saya merasakan tekanan langsung. Ketika saya berkata bahwa saya tidak akan datang, ia bertanya mengapa. Saya tidak cukup berani untuk menjelaskan pendirian Kristen saya; sebaliknya, saya menjawab bahwa saya bukan tipe orang yang suka pergi ke acara-acara sosial, sembari berharap pembicaraan segera beralih ke topik lain.

"Saya tidak pergi ke pesta Natal itu, tetapi saya merasa bersalah telah mengkompromikan iman saya dan mengecewakan Allah."

Saya teringat pada ekspresi kecewa di wajahnya sembari ia berkata, "Kamu seharusnya ikut menggalang dana untuk angkatanmu, dan seharusnya kamu menjadi



bagian dalam tim. Dari semua orang, saya berharap kamu akan datang."

Saya benar-benar merasakan tekanan untuk menyenangkan dosen dan pergi ke pesta itu. Saya memikirkan bagaimana caranya dapat mengikuti pesta itu, tanpa diketahui oleh saudara-saudari seiman: saya hanya akan menunjukkan muka, menyapa semua orang di sana, dan segera pergi; atau sekedar membeli tiket tanpa harus pergi. Saya tergoyahkan dan menjawab akan mempertimbangkannya. Akhirnya, saya

tidak pergi ke pesta Natal itu, tetapi saya merasa bersalah telah mengkompromikan iman saya dan mengecewakan Allah.

BAGAIMANA CARANYA MENGHADAPI GODAAN YANG SAMAR?

Iblis menampilkan godaan yang samar ini sebagai perilaku masyarakat dan pendidikan yang 'normal', namun dapat menyerongkan pikiran kita, dan menumpulkan kepekaan kita terhadap dosa. Karena itu, kita harus bersih terhadap segala yang jahat (Rm. 16:19).

Langkah pertamanya adalah mengenali dengan benar apa itu kejahatan. Karena Allah adalah baik, maka sangatlah tepat jika kita bertanya kepada-Nya untuk lebih jelasnya.

"Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik dari pada yang jahat." (Ibr. 5:13-14)

Hanya dengan firman Allah, kita dapat mencapai kedewasaan rohani, mampu menggunakan pancaindera kita untuk membedakan yang baik dan yang jahat. Ini bisa kita dapatkan dengan membangun kebiasaan membaca Alkitab yang baik dan teratur.

Kita sering diingatkan bahwa membaca Alkitab sangatlah penting, karena tidak ada jalan lain yang lebih baik untuk mengetahui apa yang jahat di mata Tuhan. Sama seperti membaca buku manual, kita mempelajari apa yang perlu kita lakukan, menemukan jawaban atas permasalahan, dan terpenting, mengetahui apa yang berbahaya (2Tim. 3:16). Kalau kita mengabaikan firman Allah, ini seperti mengesampingkan buku manual; kita menjadi rentan terhadap bahaya, kegagalan, dan permasalahan jangka panjang.

"Kita harus menerapkan prinsip-prinsip Allah dalam kehidupan kita, dengan membangun kebiasaan yang baik, dan mengizinkan firman-Nya menuntun kita dalam mengambil keputusan."

Untuk tetap berada dalam perlindungan Allah, kita harus mendekat pada firman-Nya, sehingga dapat mengungkapkan kejahatan yang menggoda kita. Kita harus menerapkan prinsip-prinsip Allah dalam kehidupan kita, dengan membangun kebiasaan yang baik, dan mengizinkan firman-Nya menuntun kita dalam mengambil keputusan. Maka kita dapat menghindari segala rupa kejahatan (1Tes. 5:22) dan tetap berada dalam pemeliharaan Allah.



BAGAIMANA CARA MORDEKHAH MENGHADAPI TEKANAN SEBAYA?

Seperti kita sekarang ini, Mordekai dikelilingi oleh orang-orang yang tidak memegang kebenaran, menekan dirinya untuk melawan firman Allah. Mordekhai memahami dan menunjukkan pentingnya kesetiaan terhadap prinsip-prinsip Allah, walaupun menghadapi tekanan sebaya dari para pegawai raja, karena tidak mau menunduk pada Haman (Est. 3:1-3)

Dalam Ester 3, Mordekhai melakukan tiga hal untuk dapat melawan tekanan dari rekan-rekannya. Dengan mempelajari tindakan Mordekhai, kita dapat belajar bagaimana tetap berada dalam perlindungan Allah dan mengalahkan godaan.

1. Tolak Dengan Tegas Sedari Awal

"Dan semua pegawai raja yang di pintu gerbang istana raja berlutut dan sujud kepada Haman, sebab demikianlah diperintahkan raja tentang dia, tetapi Mordekhai tidak berlutut dan tidak sujud." (Est. 3:2)

Ketika kita menghadapi godaan, belajarlah untuk sesegera mungkin mengatakan tidak. Apabila kita menundanya, kita membuka ruang untuk pemikiran yang tidak perlu, sehingga mengompromikan iman kita. Karena keinginan daging berperang melawan keinginan roh, kita harus segera memilih untuk berjalan dalam Roh, yang akan menguatkan kita mengalahkan godaan yang samar ini (1Ptr. 2:11; Gal. 5:16).

2. Terus Bersikeras Menolaknyanya

"Maka para pegawai raja yang di pintu gerbang istana raja berkata kepada Mordekhai: "Mengapa engkau



melanggar perintah raja?" Setelah mereka menegor dia sehari-hari dengan tidak didengarkannya juga, maka hal itu diberitahukan merekalah kepada Haman untuk melihat, apakah sikap Mordekhai itu dapat tetap." (Est. 3:3-4a)

"Berimanlah pada janji Allah, yang akan membalas setiap orang yang bertahan dalam pencobaan, dengan mahkota kehidupan."

Kedua, kita harus terus bertahan dalam pendirian kita, dengan berpegang pada kebenaran. Iblis tidak akan menunggu dan akan terus menggoda kita setiap hari, ke mana pun kita pergi. Jadi kita harus terus menerus bersikeras dan menolak untuk tunduk pada tekanan teman sebaya,

untuk kalangan sendiri

dan dengan seksama berusaha untuk menyenangkan Allah. Berimanlah pada janji Allah, yang akan membalas setiap orang yang bertahan dalam pencobaan, dengan mahkota kehidupan (Yak. 1:12).

3. Menjelaskan Alasannya

"Sebab ia telah menceritakan kepada mereka, bahwa ia orang Yahudi.. tetapi ia (Haman) menganggap dirinya terlalu hina untuk membunuh hanya Mordekhai saja, karena orang telah memberitahukan kepadanya kebangsaan Mordekhai itu. Jadi Haman mencari ikhtiar memunahkan semua orang Yahudi, yakni bangsa Mordekhai itu, di seluruh kerajaan Ahasyweros." (Est. 3:4b, 6)

Ketiga, Mordekhai menjelaskan mengapa ia tidak mau tunduk kepada Haman. Ketika kita menjelaskan prinsip-prinsip Kristen kepada orang lain, kita memperkenalkan Allah dan prinsip-prinsip-Nya kepada manusia (Mzm. 40:9-10). Ketika rekan-rekan dapat menerima kita dan pilihan yang kita ambil, oleh anugerah Allah, kita dapat memberikan pengaruh positif bagi mereka, sehingga mereka juga dapat hidup benar di hadapan Allah.

Kita tahu bahwa Mordekhai diancam hukuman mati, dengan pemusnahan seluruh orang Yahudi. Begitu juga, ketika kita berpegang teguh pada iman, kita dapat menghadapi berbagai kesulitan, seperti penghinaan, dikucilkan, kehilangan kesempatan, atau bahkan mendapat tekanan yang lebih besar. Mungkin

untuk kalangan sendiri

tampaknya berpegang pada firman Allah tidak setimpal dengan penderitaan yang harus kita tanggung.

Tetapi ingatlah, Allah melindungi Mordekhai, menyelamatkan orang Yahudi, dan mengalahkan musuh-musuh mereka. Marilah kita memandang lebih jauh, melampaui perasaan kita dan keadaan lahiriah kita yang sementara, dan pandanglah akan kemuliaan hidup kekal dan damai sejahtera, karena melakukan apa yang baik (Rm. 2:7, 10).

KESIMPULAN

Sebagai mahasiswa, kita perlu berpegang teguh pada prinsip-prinsip Allah, karena rupa-rupa godaan yang samar dapat berdampak besar pada kehidupan rohani kita. Saat berada di puncak kehidupan sosial, kita akan terus diperhadapkan pada pilihan: apakah kita mau menyenangkan orang lain, menyenangkan hawa nafsu kita, atau menyenangkan Allah. Untuk memutuskannya, kita harus berpikir secara jernih dan mengenali apa yang jahat, dengan cara mendekati diri pada firman Allah.

Selain itu, ambillah langkah aktif seperti yang dilakukan Mordekhai. Walaupun tampaknya kita rugi ataupun menghadapi lebih banyak tantangan, berimanlah bahwa keputusan untuk menyenangkan Allah dan berpegang pada perintah-Nya akan membuahkan upah jangka panjang: keselamatan.

MENGAMBIL TINDAKAN

Zhi Xian—Singapura



VIRUS FISIK

COVID-19 disebabkan oleh virus SARS- CoV-2. Virus yang tak terlihat oleh mata manusia dan berpotensi mengancam nyawa.

VIRUS DIGITAL

Ini termasuk *malware* dan *bug*, yang dapat digunakan dalam serangan siber, termasuk juga informasi keliru di internet, yang menyebar seperti api yang sulit dipadamkan.

VIRUS ROHANI

Sama seperti ragi dalam Alkitab, virus ini awalnya kecil, namun memiliki dampak yang besar (Gal 5:9), seperti keburukan dan kejahatan (1 Kor 5:8).

PASCA-2020 DALAM SATU KATA: VIRAL



**PANDANGLAH
SEKELILING:
APAKAH KITA MEMILIKI
SEDIKIT RAGI YANG
HARUS DIBUANG?**



AMBIL TINDAKAN: BUANG RAGI ROHANI

Virus rohani yaitu dosa, dapat menjadi sulit untuk ditemukan dan dibuang. Daud melakukan "*virus scan*".

Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku! (Mzm 139:23-24)

ADAKAH VIRUS ROHANI YANG TIDAK KITA KENAL, YANG TELAH MENYUSUP DAN BERSEMBUNYI DI DALAM HATI KITA?

Hari ini, mari kita buktikan bahwa kita telah sungguh-sungguh mendengar dan belajar tentang Kristus (Ef 4:20-24).

Untuk menerapkan firman Allah, mari kita lakukan sesi pemindaian dan penghapusan secara rutin! Luangkan waktu setiap hari untuk melihat sekeliling Anda dan juga perangkat Anda. Jalankanlah program "*deep scan*" dan "perenungan" setiap hari!

Tinggalkan terlebih dulu manusia lama, sebelum Anda dapat mengenakan manusia baru (Ef 4:22-24)!

AMBIL TINDAKAN: BUANG RAGI FISIK DAN DIGITAL

- 1) Lihat sekeliling kamar dan tempat-tempat pribadimu - tempat kamu belajar, tidur, dan bersantai.
 - 2) Lihat perangkat dan platform digitalmu.
 - 3) Jika ditemukan sedikit ragi, buanglah! - hapus, *unfollow*, *uninstall*, dll.
- *Ucapkan sebuah doa singkat sebelum Anda memulainya :
mohon hikmat dan kekuatan Allah untuk menyapu dan membuang virus ini.

KENAKAN MANUSIA BARU

Setelah membuang kejahatan yang ada di dalam kita, dengan apa kita mengisi kekosongan itu?

Jika kita tidak segera mengisi celah itu, ragi akan kembali... dan bahkan dapat lebih buruk lagi!

Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang. (Ef 5:8)

Kita harus hidup di dalam terang dan menjadikan terang kita bercahaya, sehingga orang lain dapat melihat perbuatan kita yang baik (1 Yoh 1:7; Mat 5:16). Jadilah terang dunia dengan menambahkan terang-terang kecil dalam hidup Anda!



**LIHATLAH SEKELILING:
TERANG-TERANG KECIL APA YANG DAPAT
KITA TAMBAHKAN DALAM HIDUP KITA?**

**AMBIL TINDAKAN :
TAMBAHKAN TERANG KECIL!**

- 1) Lihat sekeliling kamarmu dan tempat-tempat pribadimu
- tempat kamu belajar, tidur, dan bersantai.
- 2) Lihat peralatan dan platform digitalmu.
- 3) Terang kecil apa yang dapat kita tempatkan dalam hidup kita?
Ini dapat berupa hal yang kecil, sederhana, dan mudah dilakukan.



**TERUS TAMBAHKAN SECARA RUTIN!
TETAPKAN KAPAN DAN LUANGKAN
SEDIKIT WAKTU UNTUK:
MELIHAT SEKELILING ANDA,
PINDAI DAN RENUNGAN!**

1. TETAP “BANGUN”

Bangun dari tidur, tanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan, dan jangan memuaskan keinginan tubuh (Rom 13:11–14).

2. TETAP “MENYALA”

Tanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan, kenakan perlengkapan senjata terang, dan hidup seperti pada siang hari (Rom 13:12).



**YA, SAYA DAPAT...
AMBIL TINDAKAN!**

KEBUDAYAAN POPULER DAN IMAN

Sen Kee Ho—Singapura

APA ITU BUDAYA POP?

1. Kebudayaan Populer (“Budaya Pop”) adalah serangkaian tingkah laku, kepercayaan, dan produk-produk budaya yang menjadi dominan pada masyarakat tertentu.

2. Budaya ini memiliki daya tarik bagi mayoritas orang, mudah dijangkau, dan meresap ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

3. Budaya Pop sering dipandang sebagai bentuk yang lebih rendah dari ekspresi artistik. Beberapa kategorinya adalah hiburan, olahraga, mode, teknologi, dan bahasa gaul.

Ashley Crossman, “Sociological Definition of Popular Culture,” ThoughtCo., last modified December 9, 2019, <https://www.thoughtco.com/popular-culture-definition-3026453>.

MENGAPA KITA BAHAS?

Cara kita berinteraksi dengan budaya pop mencerminkan siapa kita, pola pikir kita, dan nilai-nilai di dalam kita.

Musik yang kita dengarkan menunjukkan jenis lirik dan ritme lagu apa yang menarik bagi kita. Buku yang kita baca menunjukkan jenis dan tema cerita apa yang kita sukai. Pakaian yang kita pakai menunjukkan nilai-nilai dan identitas yang ingin kita tunjukkan.

Budaya pop berdampak secara nyata dalam kehidupan kita sehari-hari, dan juga dalam melihat diri kita dalam hubungannya dengan orang lain. Budaya yang kita serap akan membentuk hati dan pikiran kita.

Ide-ide dan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya pop akan meresap ke dalam kehidupan kita, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Pada masyarakat yang larut dalam media, buku yang kita baca, film yang kita tonton, pakaian yang kita pakai, dan musik yang kita dengar – apapun yang kita konsumsi, nikmati, kagumi, ataupun yang tidak kita sukai – sangat dipengaruhi oleh TREN.

Lalu, apakah TREN-TREN ini berlawanan dengan iman kita dan pengajaran Alkitab?

- Apakah mereka tidak berbahaya, seperti yang kita pikirkan?
- Apakah kita, tanpa berpikir sedikitpun, menerima mereka, tanpa membedakan mana yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristen?
- Apakah kita dengan mudah membaaur, atau menjadi berbeda dari sebagian orang di dunia?

Selain membedakan mana yang benar dan salah, dan tidak mengikuti budaya pop yang tidak sehat:

- Bagaimana kita dapat mengikuti budaya pop yang dapat membantu kita untuk bertumbuh dalam iman?
- Bagaimana kita dapat mengikuti budaya pop yang membantu kita memberitakan tentang Yesus Kristus kepada orang lain?

**MENGAPA
MEMBAHAS
TENTANG
KEBUDAYAAN
POPULER?**

DAMPAK DARI BUDAYA POP?

POSITIF

NEGATIF

POSITIF

- Menyatukan beragam manusia melintasi geografis, sosial, dan generasi.
- Membangun dan memperkuat ikatan antar orang-orang yang memiliki kesukaan yang sama, contoh: K-Pop, masalah lingkungan.
- Keberagaman yang terjadi dalam media membantu masyarakat lebih menerima berbagai kelompok yang berbeda-beda.
- Sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dengan menyingkapkan beragam permasalahan sosial dan juga ketidakadilan.

CONTOH POSITIF

1. Orang yang sebelumnya tidak dikenal, melalui kisah atau kegiatannya, menginspirasi terjadinya perubahan positif dalam masyarakat.
2. Berbagai gerakan masyarakat dan politik telah menggunakan platform daring untuk meningkatkan kesadaran atas ketidakadilan yang terjadi pada kaum yang kurang diperhatikan dan kelompok yang tidak berdaya di berbagai belahan dunia.
3. Selebritis dan orang-orang terkenal berbicara untuk mengedukasi masyarakat tentang COVID-19.
4. Orang-orang semakin mengetahui tentang Kekristenan melalui musik pop Kristen.

NEGATIF

- Sebagaimana budaya pop dapat digunakan untuk menyebarkan kebaikan, tetapi dapat juga digunakan untuk menyebarkan keburukan.
- Ketika budaya pop semakin mendunia dan menyatu, ribuan kebudayaan dan tradisi lokal dapat tergantikan dan terhapus. Sayangnya, para pemuda melihat kekayaan budaya lokal mereka sendiri lebih rendah dibanding budaya pop yang telah mendunia.

CONTOH NEGATIF

1. Anak-anak dan remaja dapat melihat konten-konten yang tidak sepatutnya, sebelum mereka siap secara mental dan emosional.
2. Tema kekerasan, pertumpahan darah, dan penistaan dapat memberikan dampak psikologis yang serius, terutama bagi anak-anak muda.
3. Hal-hal yang tidak ilahi menjadi wajar, contoh: sikap masyarakat yang semakin melunak terhadap masalah narkoba, seks pranikah, aborsi, LGBTQ.
4. Kesulitan membedakan antara realita dan fantasi, juga antara dunia sebenarnya dibandingkan dengan dunia fiksi.

DAMPAK DARI BUDAYA POP TERHADAP IMAN KITA

APAKAH BUDAYA POP BURUK BAGI IMAN KITA?

Budaya pop akan selalu hadir dalam keseharian kita. Beberapa di antaranya bersifat positif atau netral, tetapi banyak juga yang bertentangan dengan iman kekristenan.

"Aku tidak meminta, supaya Engkau mengambil mereka dari dunia, tetapi supaya Engkau melindungi mereka dari pada yang jahat. Mereka bukan dari dunia, sama seperti Aku bukan dari dunia." (Yoh 17:15-16)

Sebagai orang Kristen yang hidup dalam dunia ini, kita tidak seharusnya menyembunyikan diri dan menjadi pertapa. Tetapi, Tuhan Yesus memberitahukan kita untuk menjaga diri kita dan tidak menjadi serupa dengan dunia ini.

Ketika diperhadapkan dan hidup berdampingan dengan budaya pop, kita seharusnya

"mematahkan setiap siasat orang dan merubuhkan setiap kubu yang dibangun oleh keangkuhan manusia untuk menentang pengenalan akan Allah. Kami menawan segala pikiran dan menaklukkannya kepada Kristus" (2 Kor 10:5)

Kita perlu belajar dan berusaha secara sadar untuk dapat membedakan, mengumpulkan keberanian moral untuk menolak apa yang salah, menerima apa yang baik, dan berdiri teguh terhadap apa yang benar.



HOME

DESKTOP

DOCUMENTS

SETTINGS

PROGRAMS



BAGAIMANA SEHARUSNYA SEORANG KRISTEN MERESPON TERHADAP BUDAYA POP?



MENJADI TERANG

- Mat 5:13-16: Tuhan Yesus menghendaki kita menjadi “garam” dan “terang” bagi masyarakat, yang memberikan rasa dan menjaga tatanan sosial-Nya.
- Orang Kristen seharusnya dapat membedakan mengenai pandangan dunia, untuk menangkap setiap pemikiran dalam ketaatan kepada Yesus Kristus, dan tidak ditawan oleh filosofi-filosofi dunia yang menyesatkan. (Kol 2:6-8)



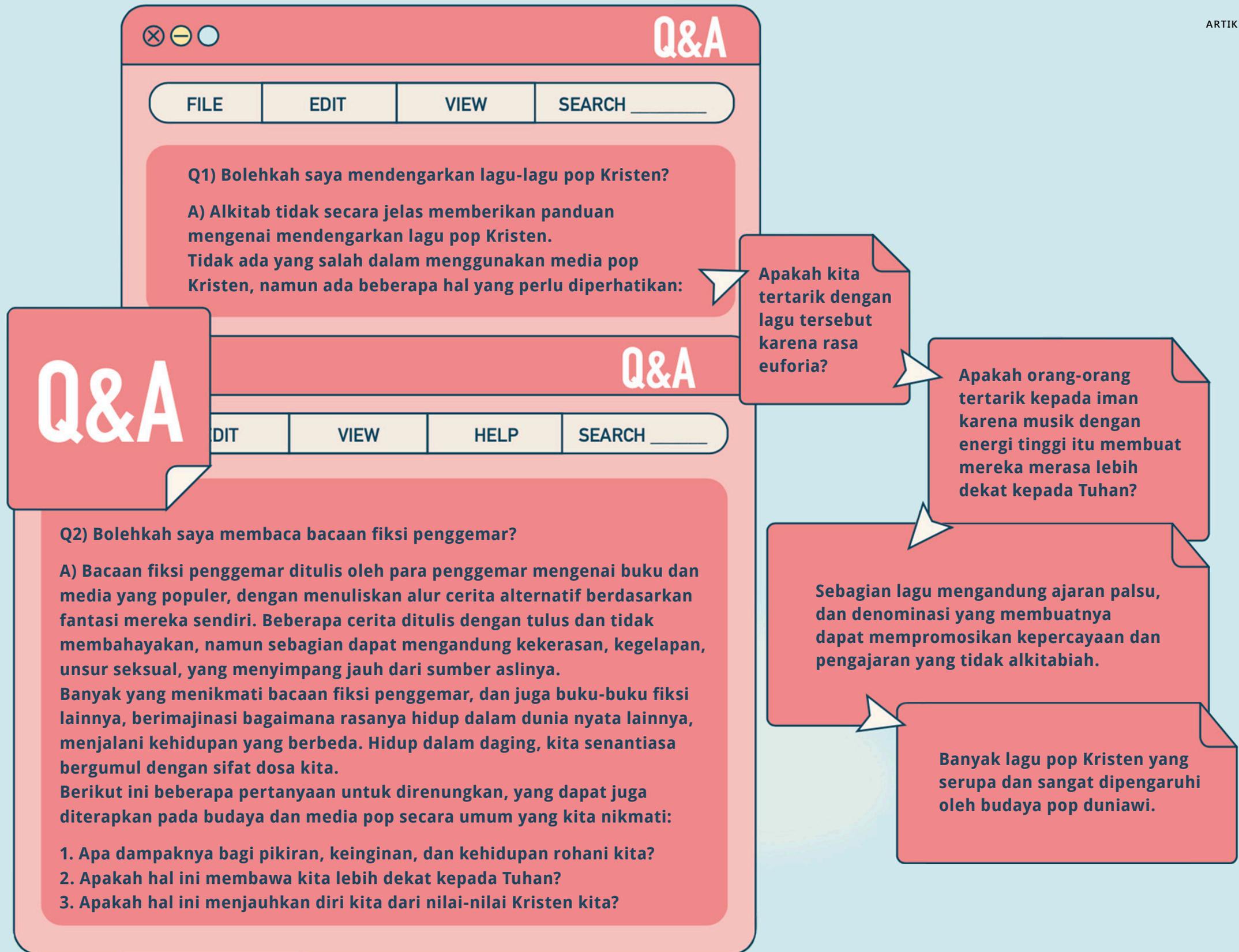
MEMBEDAKAN

- Membedakan yang baik dan yang jahat (Ibr 5:14).
- Menghadapi ujian hidup dalam kebudayaan yang semakin bertentangan dengan pengajaran Alkitab: mohonlah Tuhan untuk memberikan kita hikmat (Yak 1:5).
- Menggunakan prinsip-prinsip Alkitab dan akal sehat untuk menentukan bagaimana kita terlibat terhadap kebudayaan masa kini.



KETERLIBATAN

- Mengidentifikasi aspek-aspek positif dari budaya pop dan menggunakan hal tersebut sebagai jembatan menuju kebenaran Tuhan.
- Kis 17: Paulus mempelajari berbagai kepercayaan agama di zamannya. Dalam khotbahnya di depan orang-orang Atena, ia mengutip perkataan dari para pujangga-pujangga mereka.
- Dia dapat membedakan mana yang benar dari pandangan pujangga dunia, dan menggunakan hal tersebut sebagai titik awal untuk mengemukakan apa yang belum mereka pahami tentang Tuhan, manusia, dan keselamatan.



BAGAIMANA PAULUS TERLIBAT?



PAULUS

- Paulus sangat sedih, namun terkesan dengan kerinduan mereka untuk beribadah (Kis 17:16, 22).
- Ia mengakui bahwa mereka sangat beribadah, namun tidak tahu Siapa yang mereka sembah (Kis 17:22-23).
- Ia menjelaskan konsep bahwa Allah bukanlah sesuatu yang diciptakan oleh tangan manusia. Allah memiliki otoritas penuh dan telah menentukan supaya manusia mencari Dia (Kis 17:26-28).
- Paulus memberikan bukti dengan menyatakan akan kebangkitan Kristus dan penghakiman setelah kematian (Kis 17:31).
- Ia mengakhiri dengan perkataan bahwa Allah mengampuni kebodohan manusia, dan manusia seharusnya datang untuk mengenal Dia.

PERINGATAN!

Prinsip kita bukanlah: "Apakah ini diizinkan?" Sebaliknya, kita harus bertanya, "Apakah ini lebih mendekatkan kita pada Tuhan, atau menjauhkan kita dari Dia? Apakah ini membangun manusia dan juga memuliakan Tuhan?"

YA

TIDAK

KESIMPULAN

Ketika masyarakat berevolusi, tren dunia juga ikut berevolusi. Tren dapat berubah, tetapi motivasi di baliknya selalu didasarkan pada sifat alami manusia. Alkitab tidak secara eksplisit menyebutkan nama tren mana saja yang dapat kita ikuti. Tetapi Tuhan memberikan prinsip-prinsip yang tidak akan pernah ketinggalan zaman, dan juga Roh Kudus-Nya, yang akan membantu mengarahkan kita dalam melalui perjalanan hidup.

PENGAMPUNAN TUHAN KETIKA BERDOSA

oleh Anak Yang Telah Ditebus-Nya — Inggris



"Apakah kamu pernah melihat ini? Apakah kamu pernah melihat itu? Kamu harus mencobanya!" Membiarkan pikiran-pikiran seperti ini masuk dan bersemayam di hati adalah kesalahan terbesar dalam hidup saya.

Pada masa sekolah menengah atas, saya hanya punya sedikit teman. Mereka membicarakan tentang pornografi dan hal-hal duniawi lainnya. Seiring berjalannya waktu, saya semakin penasaran, dan saya melakukan kesalahan fatal dan melihat hal-hal tersebut. Selama sembilan tahun, saya terjerumus dalam pornografi. Hubungan saya dengan keluarga, saudara-saudari

seiman, dan Tuhan, memburuk. Saya juga terjerumus dalam kecanduan bermain *video game* dan mengalami depresi.

Kita sering melihat dosa dari sudut pandang rohani – bagaimana Setan menyerang kita dengan keinginan mata, keinginan daging, dan keangkuhan hidup. Kita tahu dampaknya pada kerohanian kita – bagaimana hal tersebut menjauhkan kita dari Tuhan. Tetapi dampak lahiriahnya tidak sering dibicarakan. Ketika dosa telah menetap dalam hati dalam waktu yang cukup lama, dosa pun membuahakan perbuatan daging yang nyata (Gal. 5:19).

Lebih jauh lagi, dosa tidak hanya berdampak pada pelakunya saja, namun pada orang-orang di sekitarnya juga. "Sedikit ragi sudah mengkhancurkan seluruh adonan." (Gal. 5:9) Ini bukan saja berarti dosa dapat menular ke orang lain, tetapi keseluruhan adonan juga dapat merasakan dampaknya. Jika kita tidak menyingkirkan dosa sesegera mungkin, orang-orang terdekat kita, keluarga kita, bahkan seluruh gereja, akan merasakan dampaknya.

DAMPAK DOSA

Hubungan Kita dengan Keluarga

Ketika dosa masuk ke dalam hati, hal pertama yang dirasakan oleh keluarga saya adalah saya lebih banyak menghabiskan waktu sendirian di dalam kamar. Hampir setiap malam saya pergi ke perpustakaan untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah. Saya tidak memberitahukan orang tua saya tentang apa yang sedang saya kerjakan, atau kapan saya akan pulang karena saya tidak ingin mendengar omelan mereka. Ketika tiba di rumah, saya tidak tidur dan menonton pornografi atau YouTube hingga larut malam (Yak. 1:14). Ketika orang tua bertanya apa yang sedang saya lakukan, saya akan memberikan merespon dengan jawaban yang menyiratkan kekesalan saya. Ketika mereka meminta saya untuk membantu melakukan pekerjaan rumah, saya pun selalu menolaknya. Ketika mereka mulai menyatakan apa yang salah dengan diri saya, saya menjadi semakin frustrasi dan menghabiskan lebih banyak waktu di

kamar, memuaskan kedagingan saya dengan pornografi, bermain *game*, dan menonton YouTube. Betapa bodohnya saya karena tidak mau lagi mendengarkan nasihat orang tua (Ams. 15:5).

Komunikasi saya dengan orang tua pun menjadi rusak. Mereka ingin tahu apa yang menyebabkan perubahan tingkah laku saya untuk bisa memberikan saran dan dukungan. Namun awalnya saya menganggap orang tua saya tidak akan memahami tekanan yang saya alami dari teman-teman, dan mereka hanya akan menyalahkan saya, serta mengatakan bahwa saya tidak cukup baik. Maka saya memutuskan bahwa yang terbaik adalah saya tidak perlu memberitahukan siapa pun tentang apa yang sedang saya alami. Seiring berjalannya waktu, kekesalan saya kepada orang tua bertambah, demikian juga asumsi bahwa mereka tidak peduli dengan saya.

"Memendam perasaan sangatlah berbahaya karena luapan emosi ini dapat meledak sewaktu-waktu tanpa terkendali."

Hal ini menjadi pemicu depresi karena emosi saya yang tertahankan, dengan tidak adanya tempat untuk melepaskan tekanan tersebut. Memendam perasaan sangatlah berbahaya karena luapan emosi ini dapat meledak sewaktu-waktu tanpa terkendali. Seperti balon yang diisi terus-menerus dengan angin, pada akhirnya akan meledak.

Hubungan dengan Saudara-saudari Seiman

Dosa juga mempengaruhi hubungan saya dengan saudara-saudari seiman. Ketika melihat orang lain melayani Tuhan dengan setia di gereja dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan gereja, membuat saya merasa bahwa saya tidak akan dapat menyamai mereka. Saya berpikir bahwa mereka juga tidak akan dapat memahami saya karena iman mereka sangatlah kuat; jika saya memberitahukan keadaan saya kepada mereka, mereka hanya akan menyebutkan ayat Alkitab yang sudah sering saya dengar dan menasihati saya untuk berdoa kepada Tuhan. Masalah sesungguhnya bukanlah pada saran yang mungkin mereka sampaikan, tetapi karena kurangnya empati dan kedekatan hubungan antara saya dengan mereka.

Akibatnya, saya menjaga jarak dengan saudara-saudari seiman. Saya sering duduk sendirian ketika berkebaktian, dan saya mulai perlahan-lahan mengurangi kegiatan gereja. Saya mulai pergi ke gym ketimbang mengikuti persekutuan, menganggap bahwa saya tidak membutuhkan saudara-saudari seiman – satu-satunya hal yang saya pedulikan hanyalah diri saya sendiri. Reaksi saya seperti bangsa Israel ketika mereka menunggu Musa turun dari Gunung Sinai. Mereka menjadi tidak sabar dan berpaling kepada Harun agar dibuatkan patung lembu emas untuk disembah. Karena saya tidak mendapatkan dukungan secara fisik, saya pun memutuskan untuk menggantikan Tuhan dengan cara lainnya untuk membantu saya mengatasinya.

Sekali lagi, ini memperburuk depresi yang saya alami, karena saudara-saudari seiman tampaknya tidak peduli dengan keadaan saya. Walaupun saya telah menarik diri dari mereka, namun saya masih tetap berharap ada satu orang yang akan memperhatikan dan menanyakan keadaan saya. Namun ternyata, tidak ada seorang pun yang memperhatikan saya. Saat itulah pikiran untuk bunuh diri mulai merasuki pikiran saya. Saya merasa bahwa saudara-saudari seiman telah meninggalkan saya, membiarkan saya tenggelam di dalam dosa.

Hubungan Kita dengan Tuhan

Melewati semua proses ini, saya semakin menarik diri jauh dari Tuhan, dan akibatnya semakin sulit bagi saya untuk keluar dari jerat dosa. Ini serupa dengan apa yang dialami oleh Paulus:

“Sebab kita tahu, bahwa hukum Taurat adalah rohani, tetapi aku bersifat daging, terjual dibawah kuasa dosa. Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat.” (Rm. 7:14-15)

Saya merasa malu karena kecanduan pornografi dan *video game*, dan saya merasa tidak layak menerima panggilan Tuhan. Banyak khotbah yang disampaikan menusuk hati nurani saya, menasihati untuk berhenti melakukan dosa – namun karena saya tidak berdaya menghentikannya, saya rasa tidak mungkin bagi saya untuk hidup kudus di hadapan Tuhan.

Pertumbuhan rohani saya terhenti. Saya tidak lagi memperhatikan saat ibadah, dan saya juga berhenti melayani Tuhan, menganggap bahwa Tuhan tidak ingin menggunakan perabot yang kotor. Saya pun tidak lagi memperhatikan kerohanian saya secara pribadi, karena saya lebih memilih untuk memuaskan diri dalam dosa ketimbang membaca Alkitab.

Ketika kesehatan mental saya menurun, saya selalu berpikir bahwa saya sudah tidak lagi diinginkan oleh gereja dan Tuhan. Saya pun melepaskan setiap kesempatan untuk mengikuti acara-acara. Saya merasa diri saya sangatlah buruk dan layak hidup seperti ini. Saya bahkan meragukan bahwa Tuhan benar-benar mengasihani saya dan bahwa darah-Nya dapat membersihkan saya dari segala dosa. Pikiran untuk mengakhiri hidup sangatlah kuat di masa-masa seperti ini. Jika tidak ada seorang pun yang saya kenal yang benar-benar peduli pada saya, bahkan Tuhan-pun tidak, apa gunanya saya meneruskan hidup?

TITIK BALIK

Peringatan dari Para Pekerja Tuhan

Pada suatu malam, setelah menonton pornografi, saya menyadari bahwa saya belum memasukkan *headphone* saya. Kemudian pada minggu itu, saya menerima pesan dari seorang diaken untuk bertemu dengannya dan juga pendeta. Dosa saya telah terbongkar – salah satu anggota keluarga saya mendengar suara berisik pada malam itu. Saya pun mengaku bahwa saya telah berdosa terhadap Tuhan, namun

saya tidak menceritakan keadaan mental saya. Saya bertekad untuk tidak lagi berbuat dosa, namun saya masih tidak merasakan damai sejahtera. Saya tetap menghabiskan sebagian besar waktu saya di kamar, sehingga pornografi tetap dalam jangkauan saya. Tidak lama setelah itu, saya pun kembali terjerumus ke dalam dosa yang sama, walaupun saya tidak menonton sebanyak ketika pertama kali kecanduan. Namun demikian, saya merasa lebih buruk karena saya telah berkomitmen untuk berhenti.

"Saya berusaha belajar dari kesalahan saya, dan datang kepada Tuhan untuk mendapatkan pertolongan."

Tuhan dapat menggunakan berbagai cara dan berbagai orang untuk memberitahukan dosa kita. Hal ini dapat melalui khotbah, persekutuan, ataupun perkataan seorang saudara atau saudari. Kristus telah mengalami berbagai percobaan, dan walaupun Ia tidak berdosa, Ia dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita (Ibr. 4:14-16). Maka setelah mendengar teguran dari pendeta, atau peringatan dari khotbah maupun persekutuan, saya berusaha belajar dari kesalahan saya, dan datang kepada Tuhan untuk mendapatkan pertolongan.

Pengakuan kepada Saudara-Saudari Dekat

Setelah bertemu dengan diaken dan pendeta, saya menerima pesan WhatsApp dari tim besuk pemuda. Saya mengabaikannya untuk beberapa waktu, karena saya pikir mereka akan menginterogasi tentang ketidakhadiran saya di gereja. Pada saat yang sama, pikiran lain melintas di kepala saya: *Bagaimana jika saya mengungkapkan semuanya? Bagaimana jika saya benar-benar mencurahkan seluruh isi hati saya dan meminta pertolongan?* Maka saya memutuskan untuk bertemu dengan tim besuk, lalu menceritakan tentang hubungan saya yang memburuk dengan orang tua dan saudara-saudari seiman. Tetap, saya masih merasa tidak nyaman untuk membicarakan isu pornografi. Sampai ketika saya meminta salah seorang tim besuk bertemu secara

pribadi, barulah saya dapat membuka diri. Kita semua dapat berada dalam keadaan yang unik, namun Tuhan pasti memiliki jalan keluar untuk segala kebutuhan dan masalah kita. Bagi saya, salah satu solusinya adalah dengan membuka diri kepada para pemuda dalam tim besuk. Walaupun membicarakan masalah kesehatan mental saya terasa menyakitkan, saya senang telah melakukannya, karena saudara-saudari seiman sekarang dapat turut mendoakan dan menolong perjalanan rohani saya (Yak. 5:16). Ketika ada kesempatan bagi kita untuk mengakui permasalahan diri kita, merasa malu adalah hal yang wajar, namun kita harus berani mengesampingkan perasaan-perasaan tersebut, demi mendapatkan pertolongan rohani yang kita butuhkan.

Pengakuan kepada Keluarga

Pada titik ini, saya masih belum dapat berbicara kepada orang tua saya untuk menyampaikan apa yang terjadi. Mereka senantiasa menanyakan mengapa saya selalu terlihat sedih, dan mengatakan bahwa jika saya tidak berbicara, mereka pun tidak akan dapat menolong saya. Sehingga pada akhirnya, saya mengambil langkah paling berani dan mengirimkan pesan WhatsApp kepada orang tua saya tentang semua yang

ada dalam pikiran saya. Pada mezbah keluarga berikutnya, kami membicarakan masalah saya – bagaimana saya selalu merasa dibanding-bandingkan dengan orang lain dan selalu dianggap tidak cukup baik, dan bagaimana mereka hanya fokus pada kesalahan-kesalahan saya. Kami berkesimpulan bahwa kami harus bertobat kepada Tuhan, memohon pengampunan, dan berubah. Tuhan telah membuka jalur ketiga sehingga sisa perasaan saya dapat dikeluarkan sepenuhnya. Saya merasakan kelegaan di dalam hati, karena beban saya telah terangkat seluruhnya. Dan pada akhirnya, saya dapat berlari kembali kepada Tuhan.

Mengaku pada keluarga saya adalah hal yang paling sulit saya lakukan, karena saya jarang berkomunikasi dengan mereka. Saya merasa malu untuk mengakui dosa yang telah saya sembunyikan dari mereka, walaupun tinggal di bawah atap yang sama. Namun demikian, keluarga kita-lah yang paling dapat membantu kita secara lahiriah. Walaupun sulit, janganlah takut mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk membicarakannya. Kita mungkin akan menerima beberapa teguran, namun orang tua kita melakukannya karena

mereka mengasihi kita dan tidak ingin melihat kita jatuh dalam dosa (Ams. 13:24).

MEMPERHATIKAN YANG TERSESAT

Tindakan untuk menyelamatkan jiwa-jiwa bukan hanya ditujukan pada orang-orang yang belum percaya Tuhan, tetapi juga pada saudara-saudari yang mungkin tersesat. Kita menyelamatkan mereka dari buah dosa, yang adalah maut (Yak. 5:19-20). Jika kita menyadari ada saudara seiman yang terkesan berbeda dari biasanya atau perilakunya memburuk, berikut ini adalah beberapa saran untuk membantu mereka.

Saran untuk Saudara-Saudari Seiman

Sebagai anggota gereja, kita harus lebih memperhatikan setiap perubahan perilaku di antara saudara-saudari seiman kita. Sebagai contoh, kita mungkin melihat seorang saudara yang terlihat sedih, murung, atau menjadi kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan gereja. Jika kita melihatnya, segera ambil inisiatif untuk menanyakan bagaimana kabarnya, lalu secara konsisten bangunlah hubungan rohani, serta tunjukkan kepadanya bahwa Anda benar-benar peduli.

Tentu saja, kita tidak dapat berasumsi bahwa melewatkan persekutuan atau indikasi kejenuhan sebagai tanda-tanda dosa. Namun kita dapat mendekati saudara tersebut, jika kita merasakan ada sedikit perubahan yang terus menerus pada dirinya. Jika dia merasa bahwa ada orang yang peduli padanya, mungkin akhirnya ia akan membuka diri. Ketika ia membuka diri, jangan terburu-buru menghakimi. Sebaliknya, dengarkanlah apa yang ingin ia katakan. Ia mungkin saja menyimpan banyak perasaan yang dipendamnya, maka Anda dapat menjadi tempat penyaluran bagi dirinya, dengan Anda meluangkan waktu untuk mendengarkannya.

Saran untuk Para Orang Tua

Jika anak Anda menghabiskan banyak waktu di dalam kamar, atau enggan membantu melakukan pekerjaan rumah, jangan hanya fokus pada anak tersebut. Sebaliknya, fokuslah pada cara untuk mendorong seluruh anggota keluarga semakin dekat kepada Tuhan. Kumpulkan seluruh anggota keluarga untuk melakukan mezbah keluarga dengan menyanyikan Kidung Rohani, mempelajari firman Tuhan, dan berdoa bersama. Melalui penyembahan yang berkelanjutan kepada Tuhan sebagai satu keluarga, kita akan meningkatkan hikmat rohani kita, mengetahui bagaimana berjalan sesuai kehendak Tuhan dengan cara yang berkenan kepada-Nya. Kita juga diingatkan bahwa melalui darah Kristus, Tuhan telah melayakkan kita untuk mendapatkan bagian di dalam kerajaan-Nya (Kol. 1:9-14).

MENJAGA DIRI SENDIRI

Dipenuhi dengan Firman Tuhan

*“Taurat TUHAN itu sempurna, menyegarkan jiwa;
Peraturan TUHAN itu teguh, memberikan hikmat kepada orang yang tak berpengalaman.
Titah TUHAN itu tepat, menyukakan hati;
Perintah TUHAN itu murni, membuat mata bercahaya.
Takut TUHAN itu suci, tetap ada untuk selamanya;
Hukum-hukum TUHAN itu benar, adil semuanya,
Lebih indah dari pada emas,
Bahkan dari pada banyak emas tua;
Dan lebih manis dari pada madu,
Bahkan dari pada madu tetesan dari sarang lebah.” (Mzm. 19:8-11)*

Kita harus mengisi hati kita dengan firman Tuhan dan bertekad untuk membaca Alkitab dan menerapkan ajaran-ajarannya. Renungkan terus menerus apa yang telah kita baca dan lakukan pengajarannya di dalam kehidupan kita. Ketika kita terus berjalan dalam firman Tuhan, kita akan menyadari bahwa Firman Tuhan dapat dipercaya dan sungguh benar, meneguhkan hasrat kita untuk mempelajarinya lebih dalam lagi.

Dipenuhi dengan Doa

“Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia;

*dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.”
(Yak. 5:15)*

Ketika kita berhenti memuaskan diri dalam dosa, kita dapat merasakan tiba-tiba saja memiliki banyak waktu luang. Kita harus menggunakan waktu ini untuk berdoa. Pikirkanlah persoalan gereja, saudara saudari seiman yang memerlukan bantuan doa, keluarga kita, dan iman kita masing-masing. Lalu usahakan untuk menyebutkan setiap persoalan tersebut di dalam doa, mohon Tuhan membantu.

Menemukan Sahabat Rohani

*“Berdua lebih baik dari pada seorang diri,
Karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka.
Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya,
Tetapi wai orang yang jatuh,
Yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya!
Juga kalau orang tidur berdua, mereka menjadi panas,
Tetapi bagaimana seorang saja dapat menjadi panas?
Dan bilamana seorang dapat dialahkan,
Dua orang akan dapat bertahan.
Tali tiga lembar tak mudah diputuskan.” (Pkh. 4:9-12)*

Saya memiliki pergumulan untuk membuka diri pada saudara seiman karena keangkuhan. Saya tidak mau melepaskan citra yang dilihat jemaat pada diri saya:



orang Kristen yang baik, yang mengikuti kebaktian dan persekutuan, dan melayani di gereja. Tetapi ketika tim besuk pemuda menghubungi, saya menyadari bahwa inilah kesempatan saya untuk membicarakan tentang semua permasalahan saya. Walaupun saya memiliki anggapan yang keliru bahwa orang lain tidak akan bersimpati pada saya, saya berdoa kepada Tuhan untuk melepaskan pemikiran itu, dan juga keangkuhan saya, agar memiliki keberanian untuk mengakui dosa saya.

Kita juga mungkin memiliki keangkuhan ini, yang menghalangi kita untuk membangun pertemanan rohani, tetapi kita harus

melihat pada hasil akhirnya. Kita dapat tetap berada dalam keangkuhan, yang menyebabkan kehancuran, atau mengalami sedikit rasa malu demi hidup kekal. Melalui doa, mohonlah kepada Tuhan untuk menghapuskan keangkuhan dalam hati kita, dan memberikan kerelaan hati untuk mencurahkan perasaan kita.

"Hanya dengan kasih, maka tim besuk pemuda mau memberikan nasihatnya, dan yang lebih penting lagi, mau menolong saya untuk kembali kepada Tuhan."

Ketika merenungkan kembali, seharusnya saya tidak berfokus pada rasa akan dihakimi oleh saudara-saudari seiman. Ya, akan ada teguran, tetapi semua itu adalah bagian dari kasih – bukan hanya untuk saya, tetapi juga untuk seluruh jemaat. Hanya dengan kasih, maka tim besuk pemuda mau memberikan nasihatnya, dan yang lebih penting lagi, mau menolong saya untuk kembali kepada Tuhan. Kalau kita sudah mengungkapkan hal yang paling memalukan dari dalam hati kita, tidak ada lagi yang perlu disembunyikan dari orang lain, sehingga terbangunlah sebuah pertemanan rohani. Ikatan ini dapat semakin kuat dengan kita saling tolong menolong, dengan firman Tuhan sebagai dasarnya.

KATA-KATA PENUTUP

"Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya

sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu? Dan Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya jika ia berhasil menemukannya, lebih besar kegembiraannya atas yang seekor itu dari pada atas yang kesembilan puluh sembilan ekor yang tidak sesat. Demikian juga Bapamu yang di sorga tidak menghendaki supaya seorang pun dari anak-anak ini hilang."
(Mat. 18:12-14)

Bersyukur kepada Tuhan karena anugerah-Nya yang indah telah menyelamatkan saya dari belenggu dosa. Melalui kasih dan panjangnya kesabaran-Nya, saya dapat kembali ke dalam kawanan domba-Nya, dipersatukan dengan saudara-saudari seiman di dalam persekutuan dan doa. Sungguh benar, Tuhan dapat melakukan apapun di dalam kuasa-Nya, untuk mencari satu domba yang tersesat. Entah di gunung tertinggi maupun lembah terdalam, Tuhan akan mencari dan membawa kembali domba itu. Walaupun dari sudut pandang domba keadaannya mustahil dipulihkan, Tuhan dapat menggunakan kuasa dan kasih-Nya yang besar untuk membawa mereka kembali ke dalam pangkuan-Nya.

Jika Anda merasa berada dalam cengkeram dosa dan membaca artikel ini, Anda masih memiliki kesempatan untuk berubah. Jangan takut mengakui dosa Anda (Yak. 5:16a). Kita mungkin merasa hal itu tidak ada gunanya, karena dalam anggapan kita, kita hanya akan mendapatkan teguran keras, atau nasihat-

nasihat yang semu, tetapi tidaklah demikian. Ingat, Tuhan peduli pada Anda, begitu pula dengan saudara-saudari seiman di gereja. Tetapi kita harus mau merendahkan diri dan mengakui kesalahan-kesalahan kita, agar mereka dapat mendorong dan menolong kita dalam perjalanan rohani kita ke surga.

Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan!
Amin.

TUHAN MEMBIMBING LANGKAH KITA

Kumpulan Kesaksian Pemuda Gereja Yesus Sejati

KASIH-NYA MENGANGKATKU

Lin Xin Chen - Singapura

Dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya bersaksi. Saya adalah generasi kedua yang menjadi jemaat Gereja Yesus Sejati, jadi saya besar dalam gereja. Saya rajin mengikuti kebaktian di gereja dan juga kelas pendidikan agama sejak kecil. Namun iman saya belumlah bersifat pribadi, karena saya hanya mengikuti ibu saya ke gereja.

PENURUNAN

Iman saya berangsur-angsur menurun ketika saya berada di sekolah menengah. Saya terus melanjutkan rutinitas pergi ke gereja pada hari Sabat dan segera pulang setelah mengikuti kelas pendidikan agama. Ada kalanya saya bahkan tidak ingat judul khotbah yang disampaikan. Seiring bertambahnya usia, saya semakin menyadari diri saya di gereja—saya merasa kesepian dan takut untuk bergaul dengan teman-teman sebaya. Saya kuatir tentang apa yang orang akan pikirkan tentang diri saya. Saya tidak mengerti mengapa saya begitu sulit mendapatkan teman di gereja. Padahal, saya memiliki begitu banyak teman baik di luar gereja.

Akhirnya, saya tidak lagi mengikuti kelas pendidikan agama selama kira-kira tiga tahun dan juga tidak mengikuti acara bina iman ataupun kelas pemahaman Alkitab. Selama bertahun-tahun, banyak saudara di gereja mendorong saya kembali aktif di gereja, tetapi tidak ada hasilnya. Hati saya mengeras, dan saya merasa bahwa iman tidaklah begitu ada nilainya.

Selama masa-masa ini, saya terpengaruh beberapa kebiasaan buruk dari teman-teman di luar gereja. Mereka adalah orang-orang baik, tetapi perilaku mereka sangatlah duniawi — mereka tanpa berpikir dua kali melontarkan lelucon kotor, dan juga mendengarkan musik yang penuh dengan kata-kata vulgar. Terpengaruh hal ini, saya pun terbiasa menggunakan kata-kata dan gerakan tangan yang vulgar. Dengan saya semakin terikat dengan teman-teman, saya semakin menjauh dari Tuhan.

Di rumah, saya tidak lagi membaca Alkitab ataupun menyanyikan lagu pujian. Saya hanya berdoa sekali dalam sehari, dan doa itu pun hanya berlangsung kurang dari satu menit. Ketika terlalu lelah, saya hanya akan mengucapkan satu baris doa,

seperti: "Ya Tuhan, tolong bantu saya untuk tidur nyenyak. Amin." Saya tersesat dalam iman saya, seperti yang digambarkan dalam lagu KR 343 - Kasihnya Mengangkatku [1]:

*Tenggelam dalam dosa,
Ku jauh dari damai,
Amat dalam terpuruk,
Tiada harapan.¹*

Meskipun saya masih mengikuti kebaktian Sabat di gereja, saya tetap terikat dengan dunia. Secara fisik saya berada di gereja, tetapi hati saya tidak merespon terhadap firman Tuhan. Saya sadar bahwa tindakan saya kurang berkenan di mata Tuhan, tetapi saya berada di bawah belenggu dosa, dan tidak tahu bagaimana mengubahnya.

"Namun, setelah didorong oleh seorang diakenis, ibu saya mendaftarkan saya untuk kursus itu tanpa persetujuan saya. Saya tidak tahu bahwa kursus itu kemudian akan mengubah hidup saya sepenuhnya."

Tidak mengherankan, saya tidak mau menghadiri Kursus Pelatihan Teologi Siswa (STTC), sebuah kursus Alkitab yang diadakan setiap tahunnya selama tiga pekan bagi siswa berusia 14 hingga 16 tahun. Saya memberikan alasan untuk

1. By James Rowe (1912).

tidak mengikuti kursus itu saat berusia 14 dan 15 tahun. Pada tahun 2016, saudara-saudara di gereja lebih gigih dan persuasif mengajak saya, tetapi saya tetap bersikeras. Namun, setelah didorong oleh seorang diakenis, ibu saya mendaftarkan saya untuk kursus itu tanpa persetujuan saya. Saya tidak tahu bahwa kursus itu kemudian akan mengubah hidup saya sepenuhnya.

TITIK BALIK

Tahun pertama saya di STTC adalah titik balik iman saya. Saya terpaksa hadir, dan saya harus berada di sana selama 21 hari, suka atau tidak suka. Membuat saya mulai berpikir untuk mengabdikan diri kepada Tuhan dan mulai mengerjakan iman saya. Selama beberapa hari pertama, saya merasa tidak nyaman berada pada tempat yang tidak semestinya. Hal itu menyiksa, karena saya tidak punya teman dan tidak terbiasa dengan "kehidupan kudus" ini. Namun, ketika saya kembali ke titik awal dan mulai belajar tentang firman Tuhan lagi, rasanya seperti saya mulai mengenal Tuhan untuk pertama kalinya dalam 16 tahun hidup saya.

Perlahan tapi pasti, Tuhan bekerja dalam diri saya. Saya merenungkan perilaku saya dan mulai berdoa mohon pengampunan Tuhan. Saya memohon kepada-Nya untuk mengasihani saya, karena saya tidak tahu apa-apa dan hanya tahu sedikit tentang Dia. Saya merasa sangat malu karena saya begitu berdosa, dan saya tidak berani menghadap hadirat-Nya. Saya mulai memeriksa kembali

iman saya, menyadari betapa buruknya keadaan saya selama ini. Saya tahu bahwa saya perlu berdoa memohon Roh Kudus, tetapi hal ini terasa asing bagi saya, karena saya tidak lagi melakukannya setidaknya selama tiga tahun.

Ketika berdoa, saya bertanya kepada Tuhan, yang telah diajarkan untuk saya sembah sejak kecil, tentang siapakah Dia. Melalui kelas Doktrin Alkitab Dasar, saya menyadari bahwa saya harus menjadi seperti Allah dan memiliki sifat-sifat-Nya, seperti kekudusan, kerendahan hati, dan kasih (1Ptr. 1:15-16; Yak. 4:10; 1Yoh. 4:7). Saya memutuskan untuk berubah menjadi lebih baik. Saya meminta pengampunan Tuhan karena tidak memperhatikan iman saya, dan karena jatuh ke dalam godaan dosa dan pengaruh duniawi dari teman-teman. Saya disadarkan akan kelemahan daging, yang tidak dapat saya kendalikan.

Hari-hari berlalu, dan semakin saya memikirkan dosa-dosa saya, membuat hati saya semakin menyesal. Saya menyesal telah menyebut nama Tuhan dengan sia-sia, juga mengambil kemuliaan bagi diri saya sendiri. Sebagai contoh, saya cukup baik dalam pendidikan saya dan merasa bersyukur kerja keras saya membuahkan hasil. Saya tidak mengerti mengapa saya harus memuliakan

Tuhan. Saya membenarkan diri dengan menunjukkan bahwa sayalah yang belajar untuk ujian: jika saya tidak bekerja keras, bagaimana saya dapat mencapai prestasi yang baik?

Namun, apa yang dikatakan seorang pendeta di kelas benar-benar mengejutkan. Mengutip Mazmur 127:1-2, dia berkata, "Jika Tuhan tidak mengizinkan sesuatu terjadi, itu tidak akan terjadi." Ini adalah konsep yang sederhana, tetapi keangkuhan telah membutakan saya. Saya menyadari bahwa segala sesuatunya mungkin tidak akan berjalan begitu lancar, jika bukan karena kehendak dan penyertaan Tuhan. Tuhan tidak berkenan apabila manusia membesarkan dirinya. Jadi saya memohon pengampunan Tuhan. Pada saat itu, saya merasakan betapa pentingnya untuk menerima Roh Kudus sesegera mungkin.

Saya terus-menerus berkata kepada Tuhan dalam doa, bahwa saya benar-benar ingin berubah menjadi lebih baik, dan meninggalkan diri saya yang lama. Namun, saya merasa tidak percaya diri, dan kuatir setelah STTC saya kembali ke cara hidup yang lama, dan bahkan lebih jauh lagi menjauh dari gereja. Oleh karena itu, saya benar-benar membutuhkan Roh Kudus berdiam dalam diri saya, untuk membantu saya

berubah. Saya tahu bahwa saya hanyalah seorang manusia, dan memiliki banyak kelemahan yang tidak sanggup saya atasi. Saya berkata kepada Tuhan bahwa saya bersedia untuk menyerahkan keangkuhan dan kelemahan saya di hadapan-Nya. Saya berdoa dan berpuasa karena benar-benar rindu mendapatkan Roh Kudus.

"Setelah itu, dalam setiap doa, saya mengantisipasi bahwa Tuhan akan memberikan Roh Kudus-Nya."

Meskipun saya berdoa dengan sungguh-sungguh, saya tidak merasakan peningkatan. Saya mulai lelah. Saya mulai bertanya kepada Tuhan dan meragukan apakah Dia mendengarkan doa saya. Namun, sebagian dari diri saya tahu bahwa Tuhan sedang menguji iman saya, untuk melihat apakah saya cukup kuat untuk bertahan. Saya berpikir, jika saya tidak bertahan, bagaimana Tuhan akan memberi saya Roh Kudus? Setelah itu, dalam setiap doa, saya mengantisipasi bahwa Tuhan akan memberikan Roh Kudus-Nya. Saya mengingatkan diri saya untuk tidak pernah meragukan Tuhan, sebaliknya percaya bahwa Dia pasti akan memberikan saya Roh Kudus yang dijanjikan-Nya.

PENERIMAAN TUHAN

Puji Tuhan, saya adalah orang pertama di STTC saat itu yang menerima Roh Kudus. Setelah dikonfirmasi oleh para pendeta, saya merasakan sukacita yang luar biasa di hati saya. Tuhan telah mendengar tangisan permohonan saya dan menjawab doa-doa saya. Saya hampir tidak bisa tidur malam itu, merenungkan bahwa Tuhan tidak pernah menyerah pada saya, dan Dia bersedia menerima saya sekali lagi.

Setelah pengalaman ini, saya dapat lebih memahami pesan Paulus ketika dia menulis: "Kristus Yesus datang ke dunia untuk menyelamatkan orang berdosa, dan di antara mereka akulah yang paling berdosa." (1Tim. 1:15b) Saya benar-benar merasakan sukacita dan karya Tuhan yang mengubah hidup saya.

Lima tahun kemudian, saya dengan aktif melayani di gereja. Ketika saya menceritakan kisah saya kepada orang lain, mereka tidak percaya bahwa saya adalah seorang pemberontak di sekolah menengah. Sekarang saya telah menjadi orang yang sama sekali berbeda. Kalau dipikir-pikir, jika saya tidak menghadiri STTC, mungkin saya tidak akan berada di rumah Tuhan pada hari ini. Terima kasih Tuhan untuk saudara-saudara yang berdiri di samping saya, dan

mendorong saya berulang kali meskipun saya menolak mereka dari waktu ke waktu. Memang, ketika sepertinya tidak ada yang dapat membantu, kasih Tuhan-lah yang menjamah dan mengangkat saya.

Tuhan telah mengubah saya, seorang pendosa besar, kembali kepada-Nya. Jadi, selama kita tidak menyerah pada diri kita sendiri, Tuhan pun tidak akan menyerah atas kita. Apakah ada sesuatu di dalam diri kita yang menghalangi kita untuk menaati firman Tuhan, atau mencegah Dia masuk ke dalam hati kita? Bagi kita yang telah menerima Roh Kudus, apakah kita telah mengizinkan Dia untuk mengubah kita? Mari kita terus berpegang pada Tuhan dan janji-Nya.

Kiranya segala kemuliaan bagi nama Tuhan! Amin.

BERAKAR DAN BERTUMBUH: MEMAHAMI RENCANA TUHAN

Jonathon Ho—Elgin, Inggris

Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus Kristus, saya bersaksi. Kiranya segala kemuliaan bagi nama-Nya, dan kiranya Dia dimuliakan melalui kesaksian saya.

"Tuhan memberkati saya melewati berbagai tahapan dalam hidup saya, tetapi ada dua episode dalam perjalanan iman saya, yang saya rasakan paling berarti."

Sebagai pemuda di zaman modern, rasanya sulit untuk menjadi seorang yang taat. Di kalangan yang lebih luas, banyak orang tidak lagi menaati otoritas, melakukan protes, dan menyampaikan pendapatnya dengan lebih vokal. Di gereja, pengaruh luar seperti ini dapat mempengaruhi kita untuk mengikuti jalan perlawanan yang sama.

Akan tetapi, kita harus ingat bahwa ketaatan kepada Tuhan dan juga pemerintah akan membuat kita tetap kuat berakar dan bertumbuh seperti apa yang Tuhan inginkan. Ketaatan kepada orang tua juga merupakan hal yang penting, karena Tuhan memerintahkan kita untuk berbuat demikian (Kol. 3:20). Ketaatan kepada pemerintah memastikan agar kita tidak menyimpang dan merusak diri kita sendiri secara moral (Rm. 13:2).

Tuhan memberkati saya melewati berbagai tahapan dalam hidup saya, tetapi ada dua episode dalam perjalanan iman saya, yang saya rasakan paling berarti. Hal ini menjadi pengingat terbesar bagi saya untuk tetap taat dan berakar pada Tuhan, dan bertumbuh dalam iman.

EPISODE 1: PEKERJAAN PERTAMA SAYA

Setelah lulus dari universitas, saya berusaha keras mencari pekerjaan. Memperoleh pekerjaan adalah hal yang penting bagi saya dan juga orang tua saya. Bersyukur karena berkat Tuhan, tidak sampai satu tahun saya bisa mendapatkan pekerjaan yang letaknya dekat rumah saya dan juga sesuai dengan

bidang studi saya. Saya bisa tetap tinggal di rumah dan membantu bisnis keluarga serta membantu pelayanan di gereja lokal.

Selama beberapa minggu pertama setelah saya masuk kerja, semua nampak baik-baik saja. Karena pekerjaan itu tidak sulit, juga tidak memakan banyak waktu. Saya menghabiskan sebagian besar waktu saya di internet. Saya pikir hal ini tidak masalah, karena saya selalu mendahulukan untuk menyelesaikan tugas saya terlebih dahulu. Satu ketika, saya dipanggil ke kantor manajer, di mana dia mencetak setiap halaman dari riwayat internet saya. Saya terkejut menyadari dirisaya masuk dalam proses disiplin, karena produktivitas saya yang rendah. Pertemuan kedua segera menyusul, ketika upaya saya untuk meningkatkan kinerja dianggap tidak memuaskan.

Keesokan harinya, saya masih belum pulih dari peristiwa ini, ketika manajer datang ke kantor, ia memerintahkan saya untuk mengambil barang-barang, dan menggiring saya keluar dari gedung. Perjalanan pulang sangat menyakitkan dan penuh air mata. Saya tidak pernah merasa begitu dipermalukan. Rasanya seperti sedang menonton adegan film secara langsung—saya hampir tidak percaya hal ini terjadi pada saya. Pikiran saya dipenuhi perasaan gagal dan juga pemikiran akan betapa kecewanya orang tua saya.

Memahami Kesalahan Saya

Setelah peristiwa ini, saya menjadi kesal kepada Tuhan. Dia telah memberkati saya dengan pekerjaan yang saya harapkan, tetapi kemudian tiba-tiba pekerjaan itu diambil, dan dengan cara yang paling memalukan. Begitu mudahnya bagi saya untuk menyalahkan Tuhan dan bertanya kepada-Nya, "Mengapa Engkau melakukan hal ini pada saya?" atau "Apa yang telah saya lakukan sehingga saya mendapatkan hal ini?"

Setelah merenungkan apa yang terjadi, saya mengerti di mana salahnya. Saya diberkati melampaui pemahaman saya, tetapi saya melupakan satu hal: Tuhan. Rasa puas akan pencapaian diri sendiri adalah hal yang berbahaya. Perasaan ini memberikan rasa aman yang menghanyutkan, membuat kita begitu mudahnya disesatkan. Kita mengabaikan berkat Tuhan dan lupa bersyukur atas penyertaan-Nya. Bahkan, kita dapat mengira bahwa semua yang kita peroleh adalah karena usaha kita sendiri. Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa pemikiran ini hanya bertahan sebentar saja. Jika saja saya memiliki akar yang kuat, saya akan mengingat pemeliharaan Tuhan



dan memberi kemuliaan dan pujian yang layak Dia terima setiap hari.

Saya akui, saya dipecat karena kesalahan saya. Saya menerima posisi ini dengan mudahnya dan juga mengharapkan perjalanan yang mudah. Sikap nyaman dan berpuas diri ini bukanlah yang Tuhan inginkan dari saya. Membuat manajer saya curiga terhadap saya, menciptakan lingkungan kerja yang beracun, di mana orang-orang membicarakan saya dan beranggapan bahwa saya mengambil keuntungan dari mereka. Yang memalukan, dengan kebaikan yang mereka berikan, saya menyalahgunakannya sehingga mereka tidak lagi percaya pada saya.

Meskipun pekerjaan ini adalah berkat dari Tuhan, bukan berarti saya boleh berbuat apa saja. Saya diingatkan bahwa Tuhan akan menindak atas perilaku saya yang buruk. Pelajaran terpenting bagi saya adalah menerima pukulan-Nya.

EPISODE 2: DIPERKENALKAN KEPADA SEORANG SAUDARI

Baru-baru ini, saya didekati seorang pendeta yang ingin memperkenalkan saya kepada seorang saudari untuk menikah. Saya tidak pernah secara aktif mencari pasangan dari saudari seiman, jadi saya bersyukur kepada Tuhan atas pemeliharaan dan berkat-Nya kepada saya melalui kesempatan ini.

Ketika saya menyampaikan berita itu kepada orang tua saya, mereka sangat gembira. Mereka bukan tipe orang yang secara blak-blakan menunjukkan kesenangan dan persetujuan mereka, tetapi saya tahu mereka senang dan gembira melalui kata-kata dan sikap mereka yang lembut. Mereka terus mendorong saya untuk mendoakan hal ini, dan juga menceritakan apa yang mereka harapkan dari calon pasangan saya —bahwa dia jemaat Gereja Yesus Sejati dari Inggris. Syarat ini terpenuhi.

Selama menjalin hubungan, saya selalu berpegang pada pemikiran bahwa Tuhan telah memberikan kesempatan ini, maka saya harus melakukan yang terbaik agar tidak menyia-nyiakannya. Namun, banyak hal tidak berjalan sesuai rencana, dan dalam waktu satu tahun, kami mengakhiri hubungan kami secara damai, tanpa perasaan dendam.

Mempertanyakan Tuhan

Saya tidak pernah menjadi orang yang mengalami depresi dan putus asa—saya selalu berusaha berpikir positif dan tidak membiarkan perasaan negatif muncul. Tetapi kali ini, saya bertanya kepada Tuhan dalam doa: "Mengapa Engkau membiarkan ini terjadi? Saya telah mengikuti jalan-Mu dan berusaha menghormati dan menghargai kesempatan yang telah Engkau berikan kepada saya. Saya juga telah berdoa agar semua ini berhasil, tetapi mengapa ini terjadi?"

Saya bingung: jika Tuhan telah membimbing saya selama ini, mengapa Dia membiarkan hal ini terjadi?

Apa yang Ditanamkan Orang Tua dalam Diri Saya

Orang tua saya pendiam, dan saya bersyukur mereka selalu tenang. Mereka menunjukkan kedamaian dan kelembutan dalam perkataan mereka, tidak pernah menghukum atau mempermalukan saya atas apa yang telah saya lakukan. Mereka selalu memberi saya dorongan yang sama setiap kali saya menghadapi kemunduran: "Tuhan akan membimbingmu; teruslah berdoa kepada-Nya!" Kedengarannya klise, dan inilah yang terus mereka katakan. Tetapi, memang doalah yang dapat membantu kita.

Kita sering mengira bahwa kita tahu apa yang terbaik bagi diri kita, dan ketika rencana kita gagal, kita menjadi kesal dan marah kepada Tuhan. Hal ini menjadi lebih sulit diterima, karena kita sadar bahwa berkat-berkat ini adalah dari Allah. Kita tergoda untuk dengan mudahnya menyalahkan Tuhan.

Namun, orang tua saya telah menanamkan semangat ini dalam iman saya: ingatlah bahwa Tuhan memiliki rencana-Nya bagi kita—termasuk kesulitan dan kekecewaan. Mereka juga menunjukkan kepedulian pada iman saya melalui mezbah keluarga, dengan sering memberikan dorongan, dan doa. Mereka sering berdoa kepada Tuhan agar iman saya tetap teguh dan kokoh.

"Saya dengan mudahnya mendapatkan hubungan ini, dan saya keliru berpikir bahwa semua hal di depan saya sudah beres."

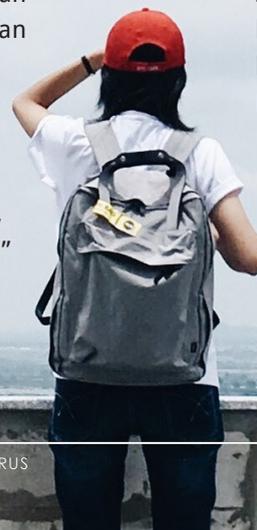
Mirip dengan pengalaman yang pertama, saya merasa puas diri setelah dijodohkan dengan seorang saudari. Saya dengan mudahnya mendapatkan hubungan ini, dan saya keliru berpikir bahwa semua hal di depan saya sudah beres. Untuk bisa berhasil, kita perlu doa dan ketaatan kepada Allah. Saya kurang rendah hati dan taat pada Tuhan, dan inilah yang mungkin menjadi faktor penentu berakhirnya hubungan saya.

Tantangan yang Dihadapi Paulus

Perjuangan saya mengingatkan pada duri dalam daging Paulus (2Kor. 12:7). Bahkan sebagai hamba Tuhan yang kuat, Paulus masih rentan terhadap kelemahan dan tantangan. Dan dia pun perlu memohon pertolongan Tuhan untuk hal ini. Tiga kali Paulus berdoa, tetapi apakah Tuhan mengangkat "utusan Iblis" ini? Tidak. Sebaliknya, Tuhan mengingatkan Paulus:

"Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna."
(2Kor. 12:9a)

Paulus menyadari bahwa kekuatan dan imannya akan semakin disempurnakan melalui kelemahannya ini. Tuhan bisa saja mengabulkan permohonan Paulus untuk



mencabut durinya dan membiarkannya melakukan pelayanan tanpa rasa sakit. Tetapi menanggung rasa sakit dan mengalahkan rintangan jauh lebih bermanfaat bagi iman Paulus. Paulus bisa saja menjadi kecewa dan marah kepada Tuhan; dia bisa saja meninggalkan pelayanan dan membenci Tuhan. Namun, Paulus tetap teguh pada imannya. Dia memahami maksud di balik penderitaannya.

Ketika mengikut Tuhan, kita mungkin merasa bahwa iman kita kuat. Kita juga mungkin merasa bahwa iman kita berakar kuat dan terus bertumbuh. Namun sesungguhnya, ketika kita menghadapi tantangan dan pergumulan hebat, saat itulah kita dapat benar-benar melihat seberapa teguhnya iman kita, dan di mana letak kelemahan kita.

Pola pikir Paulus berubah, dari kesalahpahaman menjadi pemahaman yang lengkap mengapa dia mengalami tantangan ini. Bukannya mengkritik Tuhan karena jawaban yang berbeda dengan apa yang ia harapkan, Paulus memahami bahwa inilah cara yang sempurna untuk selalu mengingatkan dirinya bahwa Tuhan akan menguatkan dirinya melewati masa-masa sulit itu. Hal ini akan semakin menguatkannya.

MENERAPKAN DALAM HIDUP

Bercermin pada dua pengalaman ini, saya memahami mengapa Tuhan menempatkan saya dalam situasi ini. Rasa puas diri telah meresap dalam hidup ini dan membuat saya seakan-akan merasa aman. Saya masih kurang dalam pelayanan dan sikap saya, saya menempatkan Tuhan di kursi belakang saat saya menjalani hidup, dan saya pun memandang ringan berkat-berkat-Nya. Tuhan memiliki cara khusus untuk mengingatkan iman kita agar terus mencari dan menyenangkan Dia. Dia menggunakan berbagai cara untuk mengingatkan jika kita menyimpang atau membuat-Nya marah, baik dengan cara yang lembut ataupun dengan *morning-call* yang keras dan tiba-tiba.

Mengalami masa-masa sulit, menyalahkan Tuhan adalah pilihan termudah. Kita dapat merasa marah, cemas, dan kecewa pada Tuhan karena apa yang telah kita alami. Kita akan mempertanyakan maksud dan rencana Tuhan, mencari jalan keluar atas penderitaan, tetapi melupakan penyebab mengapa kita mengalami percobaan seperti itu: Tuhan ingin agar kita berpaling kepada-Nya dan meminta pertolongan-Nya. Inilah salah satu cara Tuhan memperingatkan kita agar tidak mengabaikan kasih karunia dan belas kasihan-Nya. Dia ingin agar kita

taat kepada-Nya dan menemukan sukacita serta pemahaman yang lebih baik ketika kesulitan muncul. Dalam kelemahan, kita akan dikuatkan.

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." (Yer. 29:11)

Ayat ini mengingatkan bahwa Tuhan tidak sedang bermain-main dengan kita ketika masalah muncul, atau ketika hal-hal tidak berjalan sesuai keinginan kita. Dia tidak akan bergembira atas kejatuhan kita; sebaliknya, Dia bersukacita ketika kita menyadari kesalahan kita dan berpaling kepada-Nya untuk mendapatkan kekuatan dan penyertaan-Nya.

"Kita mungkin tidak selalu mengerti mengapa sesuatu terjadi. Tetapi daripada mengeluh, marilah kita menerima rencana Tuhan."

Bagi saya sendiri, Tuhan mengingatkan saya ketika tersesat atau mengalami tantangan, bahwa inilah waktunya saya kembali

kepada-Nya. Daripada menggerutu, kita mau seperti Paulus: menemukan kekuatan dalam kelemahan, taat kepada Tuhan, dan membangkitkan kembali semangat kita untuk dekat kepada-Nya. Dengan demikian, kita akan semakin berakar di dalam Tuhan dan semakin menghargai berkat-berkat-Nya. Kita akan memiliki keinginan untuk berbuat lebih banyak lagi bagi-Nya, dengan Dia senantiasa berada di sisi kita.

Kita mungkin tidak selalu mengerti mengapa sesuatu terjadi. Tetapi daripada mengeluh, marilah kita menerima rencana Tuhan. Saya benar-benar bersyukur kepada Tuhan karena Dia telah membuat saya berakar semakin kuat dengan memahami kehendak-Nya, mengapa Dia menempatkan saya melalui masa-masa yang sulit ini. Dia telah memberkati saya, melebihi apa yang saya harapkan.

Pemurnian Adalah Kunci Bagi Pemuda

Karena kita harus menjalani proses pemurnian ini (1Ptr. 1:6-7), kita pasti akan mengalami kesulitan di berbagai titik kehidupan kita. Meskipun kelihatan menakutkan, namun kita perlu memahami bahwa: Tuhan akan membimbing jika kita berpaling kepada-Nya (Mrk. 11:22-23). Ketika kita datang kepada-Nya untuk meminta pertolongan, kita akan menyadari betapa rapuhnya kita. Kita juga akan menyadari

bahwa diri kita sangatlah lemah tanpa Dia. Seorang pendeta pernah berkata: "Saat kau menderita, pandanglah kepada Tuhan." Kita harus selalu ingat, Tuhan tidak berusaha mempersulit kehidupan kita. Diri kitalah yang membuat kesulitan itu dengan ketidaktaatan dan keinginan yang melawan Tuhan. Saya telah belajar dengan cara yang sulit, bahwa berakar kuat dalam Tuhan sangatlah penting bagi kita para pemuda. Berjuanglah untuk mengakarkan diri kita kuat-kuat di dalam kebenaran, dan Dia pasti akan membantu kita (1Ptr. 2:2). Dengan selalu taat pada-Nya, maka jerih payah kita di dalam Tuhan tidak akan pernah menjadi sia-sia.

Kiranya segala kemuliaan bagi nama-Nya. Amin!

TEMPATKAN TUHAN DI ATAS TUJUAN KITA

Eve Chin—London, UK

Pada tahun 2014, saya datang dari Malaysia ke Inggris untuk melanjutkan pendidikan. Saya merasakan tekanan yang besar untuk dapat menoreh prestasi dan membuat keluarga saya bangga. Seperti banyak orang tua Asia, ayah saya menginvestasikan banyak uang untuk membiayai pendidikan, sehingga saya bisa memperoleh kualifikasi yang baik. Karena itu, saya merasa

harus melakukan yang terbaik. Tetapi, perkara untuk menyenangkan orang tua ini menyebabkan saya stress dan juga menghalangi hubungan saya dengan Tuhan. Seiring berjalannya waktu, saya belajar bahwa prestasi akademik dan pencapaian duniawi tidak boleh menjadi fokus utama saya. Bagaimanapun giatnya saya berusaha, Tuhanlah yang memberi keberhasilan (Mzm. 127:1). Dialah yang memiliki kuasa untuk memberi dan juga mengambil. Dan seperti yang Tuhan Yesus janjikan, ketika saya belajar untuk mencari terlebih dahulu Kerajaan Allah, Dia akan memenuhi semua kebutuhan lahiriah saya (Mat. 6:33).

MEMBANGUN IMAN DI NEGARA ASING

"Oleh karena itu, selama tahun-tahun kuliah saya, saya belajar untuk melepaskan kekuatiran saya, mengutamakan Tuhan dalam hidup saya, dan berserah kepada-Nya."

Saya memutuskan mengambil kuliah di Universitas Reading, yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan Gereja Yesus Sejati di London Pusat. Berhubung biaya kuliah di London sangat mahal, saya pun belajar

dengan giat, dan berusaha sebaik-baiknya untuk memegang hari Sabat pada tahun pertama kuliah. Bagi saya, ini berarti menghadiri setidaknya satu kebaktian di gereja pada hari Sabtu. Meskipun saya dilahirkan dalam komunitas Gereja Yesus Sejati, ada kesenjangan yang cukup besar antara apa yang saya ketahui dari Alkitab dengan apa yang saya terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak dikatakan secara langsung, para pemuda gereja berusaha membantu saya memegang Sabat penuh, dengan terus-menerus mengundang saya menginap di gereja pada hari Jumat dan Sabtu malam. Dengan cerdas mereka memberikan hadiah selamat datang berupa foto berbingkai dengan ayat Alkitab:

"Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu." (Mat. 6:33)

Yesus berkata bahwa kita tidak perlu khawatir tentang apa yang akan kita makan, atau apa yang akan kita pakai; kita juga tidak perlu khawatir tentang hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahannya sendiri.

Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari (Mat. 6:31, 34). Kegelisahan hidup tidak akan ada habisnya. Kita dapat merencanakan, tetapi jika Tuhan tidak menghendaki, segala sesuatunya tidak akan berjalan seperti yang kita inginkan (Yak. 4:13-15). Jadi daripada terus-menerus menguatirkan masa depan, lebih baik kita mencari terlebih dahulu perkara yang di atas. Carilah firman Tuhan, kebenaran, dan kerajaan Tuhan; maka Dia akan memenuhi kebutuhan kita.

Oleh karena itu, selama tahun-tahun kuliah saya, saya belajar untuk melepaskan kekuatiran saya, mengutamakan Tuhan dalam hidup saya, dan berserah kepada-Nya.

PERGUMULAN ANTARA MENGEJAR PENDIDIKAN DAN TUHAN

Puji Tuhan, tahun persiapan dan tahun pertama untuk gelar sarjana saya berjalan lancar. Saya tetap giat belajar, tetapi secara bertahap saya mulai mengutamakan Tuhan dan memegang hari Sabat secara penuh. Namun tahun kedua lebih sulit. Jumlah mata kuliah dan ujian berlipat ganda, begitu



pula tekanan yang saya alami. Bagaimana jika saya hanya lulus pas-pasan? Bagaimana saya dapat membiarkan Ayah saya yang telah menghabiskan begitu banyak uang, namun hasilnya mengecewakan? Bagaimana jika saya berakhir dengan pekerjaan bergaji rendah, dan tidak dapat menghasilkan cukup uang untuk membalas pengorbanan ayah saya? Belum lagi biaya tiket kereta api mingguan ke London menambah kekuatan keuangan saya.

Kadangkala, saya menemukan kedamaian melalui doa; namun di lain waktu, saya tidak bisa menangani tekanan yang saya alami. Pada saat-saat itu, saya merasa seperti tercekik dan tidak bisa melepaskannya. Demi studi, saya menghabiskan lebih sedikit waktu di gereja. Ada beberapa waktu di mana saya tidak menghadiri kebaktian Sabat. Saya lebih memilih menggunakan waktu saya untuk belajar, atau mengerjakan tugas bersama teman-teman saya. Menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman-teman universitas saya nampaknya sangat masuk akal, karena kami memiliki tujuan yang sama untuk mencapai prestasi yang baik secara akademis. Namun anehnya, nilai saya turun tahun itu. Jika saja pihak universitas tidak meninjau kembali dan menyesuaikan nilai minimum untuk bisa lulus, saya tidak akan lulus dalam salah satu mata kuliah saya.

Mengapa hasil yang saya peroleh tidak sesuai dengan usaha yang telah saya lakukan? Saya frustrasi, dan saya merasa dunia tidak adil. Apa lagi yang bisa saya lakukan? Saat itulah saya mulai merenungkan secara mendalam tentang kehidupan rohani saya.

"Lagipula, anakku, waspadalah! Membuat banyak buku tak akan ada akhirnya, dan banyak belajar melelahkan badan. Akhir kata dari segala yang didengar ialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang."
(Pkh. 12:12-13)

Pengkhotbah berkata bahwa mencari pengetahuan tidak akan ada habisnya dan belajar dapat melelahkan badan. Tuhan memberitahu kita bahwa, alih-alih mengejar pengetahuan tanpa akhir, kita harus fokus pada takut akan Dia dan mengikuti perintah-perintah-Nya.

Puji Tuhan saya mendapat kesempatan untuk magang di London pada musim panas tahun itu, walaupun nilai saya yang kurang baik. Selama dua bulan saya berada jauh dari universitas, teman-teman universitas saya, dan juga teman-teman lainnya. Saya dapat menghadiri persekutuan pemuda pada hari Rabu, dan tidak memiliki alasan untuk melewatkan kegiatan gereja pada hari Sabat atau Minggu. Hari demi hari, saya menghabiskan waktu saya dengan lebih bijaksana untuk Tuhan.

MENERIMA ROH KUDUS

Sebelum magang musim panas saya berakhir, saya mengikuti persekutuan dengan saudara-saudari yang baru saja kembali dari Kursus Pelatihan Teologi Pemuda. Seorang saudara menceritakan bagaimana dia telah menerima Roh Kudus dalam

tiga minggu pelatihan tersebut. Awalnya, ketika pendeta menegaskan bahwa dia telah menerima Roh Kudus, saudara itu merasa belum menerimanya, karena dia tidak merasakan apapun dalam doanya dan tidak merasakan lidahnya bergetar. Berdasarkan kesaksian yang dia dengar, dia mengharapkan pengalaman yang luar biasa, seperti api atau cahaya terang yang bersinar dari surga. Pendeta itu kemudian mendekatinya untuk kedua kalinya, memastikan bahwa dia telah menerima Roh Kudus. Namun saudara itu masih tidak percaya. Pendeta menegurnya dan mendorong saudara itu berdoa bersamanya untuk memohon pengampunan Tuhan atas ketidakpercayaannya. Barulah dalam doa itu dia merasa lidahnya berputar dan akhirnya yakin bahwa dia telah menerima Roh Kudus.

Saya merasa malu ketika mendengar kesaksian ini. Saya telah berdoa begitu lama untuk mendapatkan Roh Kudus. Mungkin, jauh di lubuk hati, saya juga tidak percaya.

"Pada Sabat minggu itu, pendeta menegaskan bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Puji Tuhan!"

Sebelum para pemuda berpisah, kami berdoa di aula. Saya menyimpan kesaksian itu di dalam hati saya, dan berseru kepada Tuhan untuk mengampuni hati saya yang tidak percaya. Dengan tulus saya memohon ampun kepada Tuhan dan mengatakan kepada-Nya

bahwa saya tidak tahu apa lagi yang harus saya lakukan selain berseru kepada-Nya. Saya meminta Dia untuk mengampuni saya, mengajari saya, dan membimbing saya. Tiba-tiba, saya merasa lidah saya berputar. Saya tahu bahwa Tuhan telah memberikan saya Roh Kudus-Nya. Saya tidak bisa berhenti menangis; Saya sangat bersukacita. Semuanya menjadi masuk akal bagi saya, dan saya mengerti bahwa Tuhan adalah Tuhan yang Maha Kuasa. Dia Maha Tahu dan juga Yang Kekal. Saat itulah saya menyadari, tanpa bimbingan Roh Kudus, tidak mungkin saya dapat memahami hal-hal tentang Allah (Yoh. 16:13; 1Kor. 2:11). Pada Sabat minggu itu, pendeta menegaskan bahwa saya telah menerima Roh Kudus. Puji Tuhan!

KEMURAHAN DAN ANUGERAH TUHAN KETIKA Mencari DIA TERLEBIH DAHULU

Pada tahun terakhir kuliah, saya berusaha untuk mengatur kembali kehidupan demi pertumbuhan iman saya. Kali ini, saya dibantu oleh Roh Kudus. Puji Tuhan, tekanan akademik menjadi jauh lebih mudah untuk saya tanggung. Saya juga lebih rela untuk melakukan perjalanan ke gereja London, menghabiskan waktu bersama Tuhan, mengikuti sesi doa di hari Minggu, kegiatan gereja, dan juga persekutuan pemuda. Melalui doa dan juga dorongan yang terus menerus dari saudara-saudara seiman, saya bisa lebih fokus pada perkara-perkara di atas, daripada tujuan duniawi saya.

"Siapa bergaul dengan orang bijak menjadi bijak, tetapi siapa berteman dengan orang bebal menjadi malang."
(Ams. 13:20)

Jika kita menghabiskan lebih banyak waktu dengan saudara-saudara seiman —baik itu dalam persekutuan, percakapan sambil minumteh, atau bahkan perjalanan belanja— kita memberikan lebih banyak kesempatan bagi Tuhan untuk bekerja di antara kita. Kita memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam percakapan yang kudus.

"Meskipun pendidikan dan karir kita penting, namun saya menyadari bahwa hal-hal ini tidak boleh berada di atas iman kita."

Di mata teman-teman universitas, saya mungkin tampak bodoh karena tidak lagi menghabiskan banyak waktu untuk belajar ataupun bersosialisasi. Meskipun pendidikan dan karir kita penting, namun saya menyadari bahwa hal-hal ini tidak boleh berada di atas iman kita.

"Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh."
(1Ptr. 2:2)

Ketimbang merindukan perkara-perkara duniawi, kita seharusnya merindukan firman Tuhan, seperti bayi yang baru lahir merindukan air susu yang murni, karena firman Tuhanlah yang memberi hidup dan yang menuntun pada keselamatan.

Puji Tuhan, dalam tiga tahun masa kuliah saya, saya mendapatkan nilai yang terbaik

di tahun yang terakhir. Meskipun saya tidak lulus dengan predikat *first-class distinction* —seperti ambisi saya, saya benar-benar merasa damai.

"Lakukanlah matakmu daripada melihat hal yang hampa, hidupakanlah aku dengan jalan-jalan yang Kautunjukkan!" (Mzm. 119:37)

Seringkali, kita tidak sadar bahwa hal-hal yang tersimpan di dalam hati kita sebenarnya tidak berharga. Kita perlu membuka diri kepada Tuhan dan meminta Dia membimbing kita serta menunjukkan kepada kita apa yang tidak berkenan kepada-Nya. Ketika Dia melakukannya, kita mau tunduk kepada-Nya. Jika kita mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, selangkah demi selangkah, Dia pasti akan menghidupkan kita kembali di jalan-Nya. Dia setia kepada mereka yang setia kepada-Nya (Ul. 7:9).

Kiranya segala kemuliaan bagi nama Tuhan. Amin.

PERJALANAN IMAN

Rachel Lin—Calgary, Canada

DIBESARKAN DALAM IMAN

Sebagai generasi keempat jemaat Gereja Yesus Sejati, saya dibaptis ketika masih bayi dan mewarisi iman dari orang tua. Mereka menunjukkan kepada saya betapa pentingnya Tuhan, melalui perkataan dan pelayanan mereka kepada Tuhan. Dari kesaksian bagaimana mereka berpaling kepada Tuhan, dan bagaimana Tuhan membimbing mereka dalam hidup, saya

memperoleh keyakinan dalam iman saya. Demikianlah saya membangun hubungan pribadi dengan Tuhan.

Hubungan kita dengan Tuhan bukan hanya sekedar apakah kita percaya atau tidak. Ketika kita menghadapi berbagai tantangan dalam hidup, iman kita akan ikut bertumbuh bersama kita. Misalnya, Yakub dari kecil telah mendengar tentang pekerjaan Tuhan dan mewarisi iman dan janji yang sama seperti nenek moyangnya (Ibr. 11:9). Namun, hanya melalui pergumulan hidup, Yakub dapat membangun hubungan pribadinya dengan Tuhan. Tuhan menggunakan kesukaran hidupnya untuk menunjukkan kepadanya bahwa Dialah satu-satunya Allah yang benar. Pengalaman-pengalaman hidupnya inilah yang memperkuat iman Yakub dan mengubahnya, dari seorang pemuda yang berfokus pada dirinya sendiri menjadi seorang hamba yang rendah hati yang memahami posisinya di hadapan Tuhan. Demikian juga, hari ini, kesulitan yang kita hadapi dalam hidup dapat memperdalam iman kita.

Di sini, saya membagikan dua periode hidup saya, di mana saya merasakan Tuhan membimbing saya ke dalam pemahaman yang lebih sempurna tentang iman saya.

PERIODE 1: PINDAH UNTUK BELAJAR

Pada tahun 2012, saya pindah ke London selama tiga tahun untuk kuliah. Ini adalah pertama kalinya saya tinggal jauh dari rumah dan beribadah di dua gereja di London. Kehangatan yang saya terima dari saudara-saudara seiman di London membuat saya merasa sangat betah. Selama tahun pertama,

saya tinggal di asrama siswa. Karena sifat saya yang pemalu dan pendiam, saya sulit membangun persahabatan yang bermakna dengan teman sekelas saya. Akibatnya, saya menghabiskan tahun itu hanya dengan sedikit interaksi dengan teman mereka. Jika bukan karena persekutuan pemuda tengah minggu, kebaktian Jumat malam, dan menginap saat Sabat mingguan di gereja, saya akan menjalani kehidupan yang sangat terisolasi dan tidak akan sebahagia seperti yang saya rasakan sekarang ini.

Hidup mandiri mengajarkan saya bahwa hubungan kita dengan Tuhan tergantung dari upaya yang kita investasikan di dalamnya. Ketika masih berada di rumah, kami telah cukup lama melakukan rutinitas ini, sehingga saya tidak perlu melakukan banyak hal untuk mempertahankan iman saya. Namun sekarang, saya harus bertanggung jawab atas iman saya sendiri di universitas. Mempertahankan iman menjadi masalah disiplin diri. Walaupun saya dapat dengan mudah memberikan alasan ketika tidak hadir di gereja, saya tidak akan membiarkan diri atas kemalasan, pengelolaan waktu yang buruk, dan kurangnya motivasi. Saya berusaha untuk menghadiri semua persekutuan dan kebaktian.

"Saya tidak akan membiarkan diri atas kemalasan, pengelolaan waktu yang buruk, dan kurangnya motivasi."

Namun, terlepas dari upaya yang saya lakukan, saya masih merasa jauh dari Tuhan. Kehidupan yang saya jalani tidak mencerminkan kehidupan anak Tuhan. Sikap saya terhadap Tuhan yang Maha Agung bukanlah rasa takut dan hormat. Saya menghabiskan hari-hari saya secara egois dan tidak bijaksana. Seringkali kita dapat waspada untuk tidak melakukan dosa seperti percabulan, pencurian, dan pembunuhan, namun kita cenderung mengabaikan dosa yang sepertinya sepele, bahkan kita menganggapnya sebagai hal yang normal. Misalnya, kecanduan media sosial dan *video game* dapat menjadi penyembahan berhala dalam konteks hari ini. Jika kita tidak menyadarinya, dosa-dosa ini dapat menyebabkan pengerasan hati kita, dan membuat rohani kita mati. Apa pun yang tidak sejalan dengan firman Tuhan, hal ini akan menjauhkan kita dari-Nya.

"Waspadalah, hai saudara-saudara, supaya di antara kamu jangan terdapat seorang yang hatinya jahat dan yang tidak percaya oleh karena ia murtad dari Allah yang hidup. Tetapi nasihatilah seorang akan yang lain setiap hari, selama masih dapat dikatakan "hari ini", supaya jangan ada di antara kamu yang menjadi tegar hatinya karena tipu daya dosa." (Ibr. 3:12-13)

Menjelang akhir tahun pertama, saya merenungkan keadaan iman saya dan menyadari bahwa saya harus meningkatkannya. Saya tidak ingin iman saya hanya berjalan seperti rutinitas belaka. Saya memahami bahwa untuk membangun hubungan yang lebih bermakna dengan Tuhan, saya harus lebih tulus dan bersemangat lagi dalam beribadah. Pada tahun-tahun universitas berikutnya, saya berusaha untuk menjalani kehidupan yang berpusat pada Tuhan. Ketika kita sungguh-sungguh mencari Tuhan, Dia akan menyatakan diri-Nya melalui firman-Nya dan Roh Kudus. Dalam periode ini, saya banyak belajar pengajaran rohani dan belajar untuk mengembangkan hubungan yang semakin dekat dengan Tuhan.

PERIODE 2: PULANG KE RUMAH

Selama tiga tahun di London, saya dapat beradaptasi dengan gaya hidup perkotaan yang serba cepat dan mulai aktif dalam melayani Tuhan. Setelah lulus, saya pulang ke rumah saya di tepian yang sepi dan tenang, kota Sunderland. Sekali lagi, saya harus bergumul untuk menyesuaikan diri saya kembali dengan perubahan lingkungan. Tiba-tiba saja saya merasa tidak memiliki jadwal atau arah dalam hidup. Meskipun saya mendapatkan hiburan yang luar biasa dengan berkumpul kembali bersama keluarga, bersekutu dengan jemaat gereja, namun saya merasa kosong dan kebingungan.

Secara logis, langkah selanjutnya bagi saya adalah mencari pekerjaan, akan tetapi saya tidak tahu harus mulai dari mana. Memasuki dunia kerja adalah kesulitan tersendiri bagi saya. Saya harus bersaing di antara ribuan pelamar lainnya, untuk lowongan yang terbatas setelah resesi global pada akhir tahun 2000-an. Selama pencarian, saya ditawarkan sebuah posisi yang mengharuskan saya bekerja satu kali pada hari Sabat dalam sebulan. Dalam keadaan putus asa, saya mempertimbangkan untuk menerima tawaran itu. Saya menghabiskan waktu yang cukup lama untuk membenarkan keputusan itu. Namun, merenungkan perintah Tuhan atas hari Sabat, saya paham bahwa saya seharusnya tidak boleh mengkompromikan iman saya. Dan akhirnya, saya menolak pekerjaan itu. Sejak saat itu, saya dengan tegas akan menolak pekerjaan yang bertentangan atau membahayakan kesetiaan saya pada

kehendak Tuhan, tidak peduli berapa pun menggodanya tawaran itu. Setelah satu setengah tahun tidak berhasil memperoleh pekerjaan, saya merasa sedih dan putus asa. Saya bertanya-tanya mengapa Tuhan tidak memberikan saya peluang. Saya merasa seperti orang yang gagal, baik bagi Tuhan maupun orang-orang di sekitar saya.

"Apakah gunanya jika saya bisa mendapatkan banyak kekayaan, ketenaran, dan kemuliaan dunia tetapi tidak mengenal Tuhan?"

Namun, berkat Tuhan tetaplah berlimpah bahkan ketika kita sedang berputus asa. Melihat kembali di masa ini, saya menyadari bahwa rehat dua tahun yang Tuhan berikan kepada saya antara kelulusan dan awal bekerja adalah waktu istirahat dan refleksi diri yang berharga. Saya mendapatkan berkat berupa ketenangan dan juga banyak kesempatan untuk melayani. Sekarang, setelah bekerja, saya merindukan kembali masa ketenangan seperti itu. Tanpa adanya komitmen dalam pekerjaan, saya dapat menghadiri banyak acara gereja, melayani di berbagai seminar gereja, dan bahkan menjadi sukarelawan dalam perjalanan penginjilan selama satu bulan ke Afrika. Kesempatan-kesempatan ini adalah karunia Tuhan kepada saya. Saya juga dapat menghabiskan banyak waktu teduh bersama dengan Tuhan, memuji Dia dalam perkataan dan kidung pujian. Ketika saya lebih mendekat kepada-Nya, saya menyadari bahwa meskipun tidak banyak

yang dapat saya berikan, saya diselamatkan oleh kasih karunia-Nya melalui iman (Ef. 2:8-9). Apakah gunanya jika saya bisa mendapatkan banyak kekayaan, ketenaran, dan kemuliaan dunia tetapi tidak mengenal Tuhan?

"Beginilah firman TUHAN:

"Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya, tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut:

bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah TUHAN yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah firman TUHAN."

(Yer. 9:23-24)

Untuk menjalani kehidupan yang bermakna, kita harus hidup untuk Tuhan. Apa pun yang sedang kita kerjakan dalam dunia, tujuan dan keputusan kita dalam hidup seharusnya berpusat pada Tuhan.

"Pelajaran yang saya dapat adalah bahwa kita harus menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan, selalu percaya dan mengikuti Dia sepanjang perjalanan hidup kita."

Untuk bisa tetap berakar di dalam Kristus, kita perlu memprioritaskan Tuhan. Kita harus memahami apa yang kita yakini dan percaya pada janji-janji-Nya dengan sepenuh hati. Yakub mulai mengakui Tuhan sebagai Tuhan dan Tuannya, pada saat dia menghadapi berbagai permasalahan dalam hidupnya. Pada tingkat yang lebih rendah, saya juga menyaksikan kuasa Tuhan dan merasakan bimbingan tangan-Nya ketika saya menghadapi permasalahan. Melewati masa perkuliahan dan perjalanan mencari pekerjaan, Tuhan tidak pernah gagal dalam membimbing dan memberkati saya melalui berbagai kesempatan. Dalam setiap pengalaman baru, baik besar atau kecil, Tuhan Yesus dapat mengajarkan kita banyak hal tentang hubungan kita dengan-Nya, asalkan kita peka terhadap bimbingan-Nya. Pelajaran yang saya dapat adalah bahwa kita harus menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan, selalu percaya dan mengikuti Dia sepanjang perjalanan hidup kita.

"Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan." (Ams. 3:5-7)

YESUS KRISTUS

Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.

ALKITAB

Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang dilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.

GEREJA YESUS SEJATI

Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulikan kembali gereja benar di jaman para rasul.

BAPTISAN AIR

Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.

ROH KUDUS

Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.

BASUH KAKI

Percaya bahwa Sakramen Basuh kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi,

10 DASAR KEPERCAYAAN

menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.

PERJAMUAN KUDUS

Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima daging dan darah Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.

HARI SABAT

Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.

KESELAMATAN

Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.

KEDATANGAN KRISTUS

Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

FEBRUARI 2023

Rendy Agus	50,000
Yunitah	200,000
Rendy Agus	950,000
Rendy Agus	50,000

MARET 2023

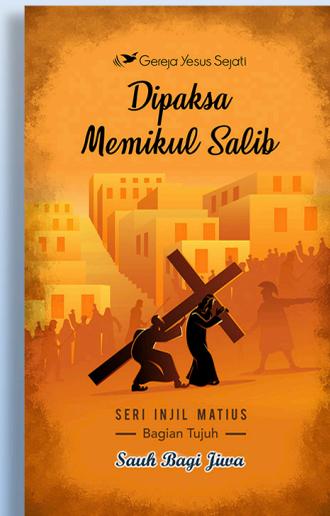
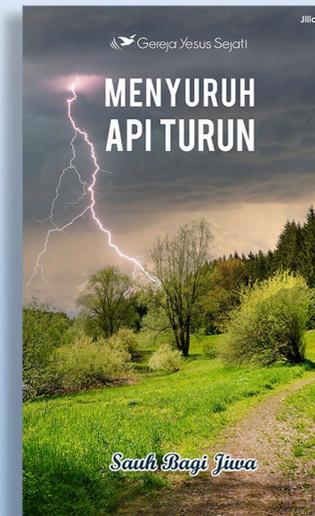
Rendy Agus	50,000
Rendy Agus	1,000,000
Hana Philia Olivia	600,000
Michael Alexander	5,000,000

APRIL 2023

Diana Pawitra	100,000
Rendy Agus	950,000
Sofia Yuliana	1,000,000

Dapatkan Buku Baru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



Follow Us
On Social Media



@GEREJAYESUSSEJATI

Visit Our Website <https://tjc.org/id/>



Podcast Gereja Yesus Sejati

**FOLLOW &
SUBSCRIBE**

Mari dengarkan perbincangan
seputar Kebenaran Firman Tuhan,
Kumpulan Kesaksian, Paduan Suara,
Renungan Singkat dan konten
menarik lainnya. Haleluya!
Tuhan Yesus Memberikati!

RENUNGAN AUDIO
Sauh Bagi Jiwa



<https://tjc.org/id/sauhbagijiwa>



wartasejati